

**Sumber:**

**hizbut-tahrir.or.id**

**mediaumat.com**

**بسم الله الرحمن الرحيم**

**Sistem Negara Khilafah Dalam Syariah Islam**

* Kewajiban Penegakan Sistem Syariah Hanya Terpenuhi Dengan Khilafah [**halaman 1**]
* Wajibnya Khilafah Dari Hadits-Hadits [**16**]
* Makna Politik Dalam Islam [**27**]
* Ijma’ Shahabat (Kesepakatan Para Shahabat Nabi Saw.) Juga Menegaskan Wajibnya Khilafah Bagi Kaum Muslimin [**29**]
* Imamah, Khilafah, Dan Imaratul Mukminin Itu Sinonim [**33**]
* Melalui Khilafah, Kewajiban Pembebasan Untuk Penyebaran Islam Berhasil Dipenuhi [**37**]
* Khilafah Yang Dikehendaki Oleh Syariah Adalah Khilafah Yang Mengikuti Manhaj Kenabian [**40**]
* Janji Kejayaan Umat Dari Allah Swt. Dalam al-Qur’an [**41**]
* Bisyârah (Kabar Gembira) Dari Rasulullah Saw. Bahwa Khilafah *‘ala Minhaj an-Nubuwwah* Akan Kembali Lagi [**45**]
* Khilafah Sudah Tegak Lebih Dulu Ketika Imam Mahdi Muncul [**52**]
* Pendapat Para Ulama Mengenai Wajibnya Khilafah [**54**]
* Kewajiban Umat Menegakkan Khilafah Sebagai Fardhu Kifayah (Fardhu Kifayah Merupakan Kewajiban Bagi Semua Muslim) [**62**]
* Pemerintahan Oleh Rasulullah Saw. [**66**]

**Kewajiban Penegakan Sistem Syariah Hanya Terpenuhi Dengan Khilafah**

Khilafah merupakan bagian dari ajaran Islam yang dalam istilah modern disebut dengan negara Islam (ad daulah al Islamiyyah) atau sistem pemerintahan Islam (nizham al hukm fi al Islam). Dalam istilah para fuqaha terdahulu, Khilafah disebut juga dengan istilah Imamah atau Darul Islam. (Wahbah Az Zuhaili, Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu, 8/407)

Definisi Khilafah adalah:

اَلْخِلاَفَةُ هِيَ رِئَاسَةٌ عَامَّةٌ لِلْمُسْلِمِيْنَ جَمِيْعاً فِي الدُّنْيَا لإِقَامَةِ أَحْكَامِ الشَّرْعِ الإِسْلاَمِيِّ، وَحَمْلِ الدَّعْوَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ إِلَى الْعَالَمِ

“Kepemimpinan umum bagi kaum muslimin seluruhnya di dunia untuk menerapkan hukum-hukum Syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia.” (Taqiyuddin An Nabhani, Al Syakhshiyyah Al Islamiyyah, 2/13)

Pengertian ini sekaligus menjelaskan muatan dari Khilafah yakni: ukhuwah, syariah dan dakwah. Khilafah mempunyai 3 (tiga) tugas pokok yang tak dapat terlaksana secara sempurna kecuali dengan adanya Khilafah, yaitu; pertama, mempersatukan umat Islam di seluruh dunia di bawah satu pemimpin dan satu negara. Kedua, menerapkan hukum-hukum Syariah Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam segala bidang kehidupan. Ketiga, menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad pembebasan.

Khilafah adalah ide Islam. Karena itu Khilafah harus didukung oleh umat. Khilafah bersumber dari al-Quran, as-Sunnah, dan Ijmak Sahabat. Dalam Islam, Khilafah atau al-Imamah al-‘Uzhma merupakan perkara *ma’lûmun min ad-dîn bi adh-dharûrah* (telah dimaklumi sebagai bagian penting dari ajaran Islam).

Firman Allah SWT:

﴿فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِن الْحَقِّ﴾

**1**

“Putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.” (QS. al-Maidah [5]: 48)

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah Allah turunkan kepada kamu.” (QS. al-Maidah [5]: 49)

Ayat yang mulia ini maupun ayat-ayat lainnya menjelaskan bahwa Rasul Saw. adalah pihak yang diberi *taklif* (kewajiban) untuk melaksanakan hukum ini. Seruan kepada Rasul Saw. untuk memutuskan perkara (menghukumi) dengan Islam juga merupakan seruan kepada para penguasa pengganti masa Rasul Saw. Ini berdasarkan kaidah ushul yang menyatakan, bahwa seruan kepada Rasul juga merupakan seruan untuk umatnya, sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Mafhum-nya adalah hendaknya umat Beliau mewujudkan seorang hakim setelah Rasulullah Saw. untuk memutuskan perkara di antara mereka sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah. Perintah dalam seruan ini bersifat tegas (*jazim*). Karena yang menjadi obyek seruan adalah wajib. Hakim (penguasa) yang memutuskan perkara di antara kaum muslim setelah wafatnya Rasulullah Saw. adalah Khalifah. Karena itu, sistem pemerintahan menurut aspek ini adalah sistem Khilafah. Maka mewujudkan penguasa yang menegakkan Syariat Islam itu hukumnya wajib.

Penerapan Syariah Islam secara menyeluruh (kaffah), juga merupakan kewajiban Syar’i atas umat, sesuai firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

**2**

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al Baqarah [2]: 208)

Bahkan Islam dengan tegas melarang penerapan Syariah secara parsial, misalnya hanya menjalankan rukun Islam saja, seraya mengabaikan hukum-hukum Islam lainnya.

Sebagai pelajaran, Allah Swt. memperingatkan kaum Bani Israil dalam surat Al Baqarah ayat 85:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Apakah kamu beriman kepada sebahagian (isi) Al Kitab dan ingkar terhadap sebahagian (isinya) yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (QS. Al-Baqarah: 85)

**Imam Thabariy**menyatakan: “Ayat di atas merupakan perintah kepada orang-orang beriman untuk menolak selain hukum Islam; perintah untuk menjalankan Syari’at Islam secara menyeluruh; dan larangan mengingkari satupun hukum yang merupakan bagian dari hukum Islam.” (Imam Thabariy, Tafsir Thabariy, II/337)

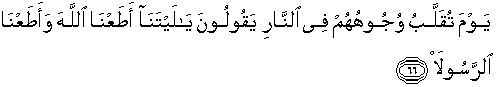
Pada dasarnya, seluruh kekuasaan di dalam Islam ditujukan untuk menegakkan hukum Allah SWT dan *amar makruf nahi mungkar*.

Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Kaab bin Ujrah:

«أَعَاذَكَ اللَّهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ» ، قَالَ: وَمَا إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ؟ قَالَ: «أُمَرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي، لاَ يَقْتَدُونَ بِهَدْيِي، وَلاَ يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي، وَلَسْتُ مِنْهُمْ، وَلاَ يَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي، وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ، وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ، وَسَيَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي»

**3**

“Aku meminta perlindungan kepada Allah untuk kamu dari kepemimpinan (pemimpin) yang bodoh (*sufaha’*).” Kaab bertanya, “Apa kepemimpinan yang bodoh itu?” Beliau bersabda, “Para pemimpin yang ada setelah aku. Mereka tidak mengikuti petunjukku dan tidak mencontoh sunnahku. Siapa yang membenarkan kebohongan mereka dan menolong mereka atas kezaliman mereka, maka mereka bukan golonganku dan aku bukan golongan mereka, dan mereka tidak ikut aku di Telaga (di Akhirat). Sebaliknya, siapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak menolong mereka atas kezaliman mereka maka mereka termasuk golonganku dan aku bagian dari golongan mereka dan mereka akan ikut aku di Telaga.”(HR. Ahmad, Ibn Hibban dan al-Hakim)



“Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata: Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).” (QS. (33) al-Ahzab: 66-67)

**4**



“Sesungguhnya otoritas (kekuasaan) itu merupakan naungan Allah di muka bumi, di mana setiap orang yang terzalimi di antara para hamba-Nya pergi berlindung kepadanya.” (HR. Imam Baihaqi)

وقال أمير المؤمنين عثمان بن عفان إن الله ليزع بالسلطان ما لا يزع بالقرآن

Amirul Mukminin Utsman bin Affan ra. berkata, “Sesungguhnya Allah SWT memberikan wewenang kepada penguasa untuk menghilangkan sesuatu yang tidak bisa dihilangkan oleh al-Quran.” (Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Dar Ihya At Turats, 2/12)

Sabda Rasulullah Saw.:

لَيُنْقَضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةً عُرْوَةً فَكُلَّمَا انْتَقَضَتْ عُرْوَةٌ تَشَبَّثَ النَّاسُ

بِالَّتِي تَلِيهَا وَأَوَّلُهُنَّ نَقْضًا الْحُكْمُ وَآخِرُهُنَّ الصَّلَاةُ

“Sungguh akan terurai simpul-simpul Islam satu demi satu, maka setiap satu simpul terurai, orang-orang akan bergelantungan pada simpul yang berikutnya (yang tersisa). Simpul yang pertama kali terurai adalah kekuasaan (pemerintahan) sedang yang paling akhir terurai adalah shalat.” (lihat: Musnad Ahmad, 1/251; Shahih Ibnu Majah no. 257; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 4/92)

Muadz bin Jabal menuturkan, Rasul Saw. pernah bersabda:

أَلا إِنَّ الْكِتَابَ وَالسُّلْطَانَ سَيَفْتَرِقَانِ، فَلا تُفَارِقُوا الْكِتَابَ

“Ingatlah, sesungguhnya al-Kitab (al-Quran) dan kekuasaan (as-sulthan) akan berpisah, maka janganlah kalian memisahkan diri dari al-Kitab**.”**(HR. Thabrani dan Abu Nu’aim. Lihat Ath Thabrani, *Al Mu’jam Al Shaghir* no. 794; dalam *Al Mu’jam Al Kabir*, juz 20 hlm. 76 no. 172; Ibnu Hajar Al Haitsami, *Majma’uz Zawa`id*, Juz 5 hlm. 225-226)

Anas bin Malik menuturkan, bahwa Muadz pernah berkata, “Ya Rasulullah bagaimana pendapat Anda jika atas kami memerintah para pemimpin yang tidak berjalan di atas sunnahmu dan tidak mengambil perintah-perintahmu, apa yang engkau perintahkan di dalam perkara mereka?” Rasulullah Saw. bersabda:

**5**

لاَ طَاعَةَ لِمَنْ لَمْ يُطِعِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

“Tidak ada ketaatan terhadap orang yang tidak menaati Allah ‘Azza wa Jalla.”(HR. Ahmad dan Abu Ya’la)

Sabda Rasulullah Saw.:

**« … فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ فَتَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ …»**

“…Maka kalian wajib berpegang kepada sunnahku dan sunnah **Khulafa** ur-Rasyidin yang mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah itu erat-erat dengan gigi geraham. …”(HR. Abu Dawud, Ibn Majah, dan Tirmidzi )

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam *Jâmi’ al-’Ulum wa al-Hikâm* (38/11) menerangkan, “Termasuk kewajiban yang merupakan *taqarrub ilâ Allâh* adalah mewujudkan keadilan, baik keadilan secara umum sebagaimana kewajiban seorang penguasa atas rakyatnya, maupun keadilan secara khusus sebagaimana kewajiban seorang kepala keluarga kepada istri dan anaknya.”

Kemudian Ibnu Rajab al-Hanbali menyebutkan beberapa hadits yang mendasari pernyataannya itu. Kewajiban menegakkan keadilan secara khusus, dalilnya adalah sabda Nabi Saw.:

كُلُّكم راعٍ وكُلُكم مسؤولٌ عن رعيَّته

“Setiap diri kalian adalah bagaikan penggembala dan setiap penggembala akan dimintai pertanggung jawaban atas gembalaannya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Imam Ibnu Taimiyah dari Mazhab Hanbali menyatakan:

“Sesungguhnya seluruh kekuasaan dalam Islam ditujukan untuk menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya… juga ditujukan untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar; sama saja apakah pada wilayah al-harbi al-kubra, seperti pendelegasian kekuasaan Negara; ataukah wilayah al-harbi al-shughra, seperti kekuasaan kepolisian, hukum, atau kekuasaan maaliyah (harta), yakni kekuasaan-kekuasaan diwan-diwan keuangan maupun peradilan (hisbah).”(Ibnu Taimiyah, Al-Hisbah,1/9)

**6**

Juga menyatakan: “*Amar makruf dan nahi munkar* hanya bisa berjalan dengan sempurna dengan adanya sanksi Syariah (‘uqubat Syar’iyyah). Sebab, melalui kekuasaan (imamah/khilafah) Allah akan menghilangkan apa yang tidak bisa dilenyapkan dengan al-Qur’an. Menegakkan hududadalah wajib bagi para penguasa.” (Ibn Taimiyyah, Majmu’ al-Fatawa,juz 28, hal. 107)

“Yang wajib adalah menjadikan kepemimpinan (imârah) sebagai bagian dari agama dan sarana untuk bertaqarrub kepada Allah. Taqarrub kepada Allah dalam hal imârah (kepemimpinan) yang dilakukan dengan cara menaati Allah dan Rasul-Nya adalah bagian dari taqarrub yang paling utama.” (Imam Ibnu Taimiyah, As-Siyâsah asy-Syar’iyyah,hlm. 161)

“Syariah Islam telah datang untuk mengelola kekuasaan [*sharf as-sulthân*] dan harta benda di jalan Allah. Apabila kekuasaan dan harta benda dimaksudkan untuk *taqarrub ilâ Allâh* dan infak *fi sabilillah*, maka itu akan menimbulkan kebaikan agama dan dunia. Namun, jika kekuasaan terpisah dari agama, atau agama terpisah dari kekuasaan, maka kondisi masyarakat akan rusak.” (Dalam kitabnya, *As-Siyâsah Asy-Syar’iyyah* (1/174)

Syaikh ‘Ali al-Ghazi dalam *Syarah Aqidah at-Thahawi* berkata: Penguasa durjana menentang Syariah dengan politik yang durjana. Mereka mengalahkan Syariah. *Ahbar su’* adalah ulama’ yang meninggalkan Syariah dengan mengikuti pandangan dan analogi mereka yang rusak. Menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. (Ibn al-Qayyim, *Ighatsah al-Lahfan*, Juz I, hal. 346)

Imam Taqiyuddin an-Nabhani –*radhiyallahu ‘anhu*– berkata:

فكان يتولى النبوة والرسالة وكان في نفس الوقت يتولى منصب رئاسة المسلمين في إقامة أحكام الإسلام

“Maka Nabi SAW dahulu memegang kedudukan kenabian dan kerasulan, dan pada waktu yang sama Nabi SAW memegang kedudukan kepemimpinan kaum muslimin dalam menegakkan hukum-hukum Islam.” (Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizhamul Hukm fil Islam*, hal. 116-117)

**7**

Kewajiban melaksanakan seluruh Syariah itu memastikan kewajiban kaum Muslim untuk mengangkat Imam (Khalifah) dan menegakkan Khilafah. Allah SWT, misalnya, berfirman:

**﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾**

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” **(QS. al-Maidah [5]: 38)**

Rasulullah Saw. bersabda:

“Tangan pencuri (harus) dipotong, karena (mencuri) barang seharga seperempat dinar.” (HR. Bukhari)

Dalam riwayat yang lain Beliau Saw. juga bersabda:

“Potonglah (tangan pencuri), karena mencuri seharga seperempat dinar, dan jangan kamu potong kurang dari harga itu.” (HR. Ahmad)

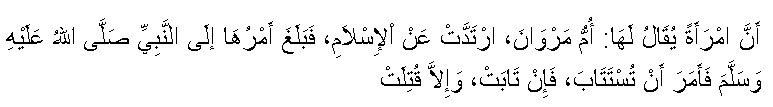
Di antaranya juga firman Allah SWT tentang hukum cambuk bagi pezina (QS. an-Nur [24]: 2) dan hukum cambuk bagi mereka yang menuduh wanita baik-baik berzina tanpa bisa mengajukan empat orang saksi (QS. an-Nur [24]: 4).

Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

“Siapa yang mengganti agamanya (murtad dari Islam), bunuhlah dia.” (HR. al-Bukhari)

Hadits riwayat Jabir ra.:



“Seorang wanita, dipanggil Ummu Marwan, murtad dari Islam. Lalu perkaranya sampai kepada Nabi Saw. Beliau kemudian memerintahkan agar ia diminta bertobat. Jika ia bertobat (maka diterima) dan jika tidak maka ia dibunuh.” (HR. ad-Daruquthni dan al-Baihaqi)

**8**

Rasulullah Saw. pernah bersabda:

خُذُوا عَنِّي، خُذُوا عَنِّي، قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيلًا، الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ، وَالرَّجْمُ

“Ambillah dariku, ambillah dariku. Sungguh, Allah telah menjadikan untuk mereka jalan: gadis dengan jejaka seratus kali dera dan pengasingan satu tahun; janda dengan duda dicambuk seratus kali dera dan rajam.” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ شَرِبَ الخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ…

“Siapa yang meminum khamr, cambuklah dia.”(HR. at-Tirmidzi)

Hadits-hadits Rasul Saw. menjelaskan, bahwa pelaku dosa yang wajib dikenai *had* telah dihadapkan kepada Rasul Saw. untuk dihukum oleh beliau. Imam Muslim telah mengeluarkan hadits dari Anas bin Malik:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم أُتِيَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ، فَجَلَدَهُ بِجَرِيدَتَيْنِ نَحْوَ أَرْبَعِينَ، قَالَ: وَفَعَلَهُ أَبُو بَكْرٍ،

“Kepada Nabi Saw. pernah didatangkan seorang laki-laki yang telah minum khamr. Lalu beliau mendera dia dengan dua buah tongkat sekitar empat puluh kali. Anas bin Malik berkata, “Itu juga dilakukan oleh Abu Bakar.” (HR. Muslim)

Diungkapkan oleh Abu Al-Qosim An-Naisaburi (w. 406 H) dalam kitab tafsirnya:

أجمعت الأمة على أن المخاطب بقوله ﴿ فاجلدوا ﴾ هو الإمام حتى احتجوا به على وجوب نصب الإمام فإن ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب .

**9**

“Umat telah bersepakat bahwa pihak yang diseru dalam firman Alloh Swt. (maka cambuklah oleh kalian) adalah seorang Imam (Kholifah), hingga dengannya mereka beralasan atas wajibnya mengangkat seorang Imam. Sesungguhnya sesuatu perkara yang mana suatu kewajiban tidak sempurna tanpanya maka perkara tersebut hukumnya wajib.” (Al-Hasan bin Muhammad An-Naisaburi, *Tafsir An-Naisaburi*, juz 5 hlm. 465)

Banyak kejadian pada masa Khulafaur-Rasyidin yang menunjukkan bahwa pelaku dosa yang wajib dijatuhi *had* dibawa ke hadapan Khalifah atau wakilnya untuk ditegakkan *had* atas dirinya.

Abu Dawud ath-Thayalisi telah mengeluarkan riwayat di dalam *Musnad*-nya dari Hudhayn Abiy Sasan ar-Raqasyi yang berkata:

حَضَرْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأُتِيَ بِالْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ وَشَهِدَ عَلَيْهِ حُمْرَانُ بْنُ أَبَانَ وَرَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ عُثْمَانُ لِعَلِيٍّ: «أَقِمْ عَلَيْهِ الْحَدَّ…

“Aku pernah mendatangi Utsman bin Affan ra. dan kepada dia didatangkan Walid bin ‘Uqbah. Dia telah minum khamar yang disaksikan oleh Humran bin Aban dan seorang laki-laki lain. Utsman ra. berkata kepada Ali, “Tegakkan *had* atas dirinya.” (Riwayat Abu Dawud)

Ibn Taymiyah mengatakan, “Allah menyeru kaum Mukmin dengan *hudud* dan hak-hak sebagai seruan yang bersifat mutlak seperti firman-Nya: “Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah….” Namun, sebagaimana dimaklumi, pihak yang diseru di sini secara riil harus mampu melaksanakannya. Adapun orang yang tidak mampu, dia tidak wajib…Kemampuan di sini adalah kekuasaan. Karena itu pelaksanaan *hudud* ini wajib bagi pihak yang memiliki kekuasaan dan wakilnya.”

Al-Qurthubi berkata, “Tidak ada perbedaan, bahwa pihak yang diseru (*al-mukhathab*) dalam perkara ini (al-hudud) adalah Imam (Khalifah) dan orang yang mewakilinya.”

Imam asy-Syafi’iy berkata, “Tidak boleh menegakkan *had* terhadap orang merdeka kecuali Imam (Khalifah) dan orang yang mendapat pendelegasian dari Imam (Khalifah).”

**10**

Ibn Qudamah juga berkata, “Tidak boleh seorangpun menegakkan *had* kecuali Imam (Khalifah) atau wakilnya.”

Ketika Rasulullah Saw. wafat dan Abu Bakar ra. diangkat menggantikan beliau sebagai Khalifah dan muncul sebagian orang dari kalangan Arab yang membangkang dengan menolak membayar zakat maka Khalifah Abu Bakar memerangi mereka. Disebutkan oleh Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah, bahwa Abu Bakar berkata:

وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ

“Demi Allah aku perangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Zakat adalah hak harta. Demi Allah seandainya sekelompok orang menghalangi dariku apa yang dahulu mereka tunaikan kepada Rasulullah Saw. pasti aku perangi mereka atas keengganan mereka itu.”

Di samping itu, Allah SWT mewajibkan kaum Muslim agar menaati ulil amr yang berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul Saw.,yakni Imam/ Khalifah. Sehingga ini menjadi dalil wajibnya ada ulil amr(penguasa) bagi kaum Muslim. Allah SWT berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي اْلأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ اْلآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

”Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), **jika kamu benar-benar mengimani** Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-nisa [4]: 59)

**11**

Wajh al-Istidlal (cara penarikan kesimpulan dari dalil) dari ayat ini adalah: ayat ini telah memerintahkan kaum Muslimin untuk menaati ulil amri di antara mereka, yaitu para Imam (Khalifah). Perintah untuk menaati ulil amri ini adalah dalil tentang kewajiban mengangkat ulil amri. Sebab, tak mungkin Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menaati sesuatu yang tidak ada. (Abdullah Umar Sulaiman ad-Dumaiji,  Al-Imamah al-‘Uzhma ‘inda Ahlus-Sunnah wa al-Jama’ah, (Kairo: t.p), 1987, hlm. 49)

Sehingga ini menjadi dalil wajibnya membentuk ulil amr(penguasa) (Lihat: Taqiyyuddin Al-Nabhani, *Al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, juz III/173-176; dibandingkan juga dengan Imam Syaukani, *Irsyadul Fuhul ila Tahqiiq al-Haq min ‘Ilm Al-Ushul;* al-Amidiy,*Al-Ihkaam fi Ushul al-Ahkaam).*

Perintah membentuk ulil amr(penguasa) ini status hukumnya bukan sunnah atau mubah, melainkan wajib. Sebab memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah adalah wajib. Ketika Allah SWT memerintahkan supaya menaati ulil amr(penguasa), maka itu adalah perintah untuk membentuk ulil amr(penguasa). Sedang adanya ulil amr(penguasa) menyebabkan diterapkannya hukum-hukum Islam.

Sebaliknya, dengan tidak membentuk ulil amr(penguasa), menyebabkan disia-siakannya hukum-hukum Islam. Dengan demikian, membentuk ulil amr(penguasa) adalah wajib, karena dengan tidak membentuk ulil amr(penguasa), menyebabkan sesuatu yang haram, yaitu menyia-nyiakan hukum-hukum Islam.

**Ali Ash-Shabuni** menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk mentaati penguasa (khalifah) mukmin yang selalu berpegang teguh kepada Syariat Allah swt. Sebab, tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiyat kepada Allah Swt. (Ali Ash-Shabuniy, *Shafwaat al-Tafaasir*, juz I/285)

Menurut Imam Ibnu Taimiyyah, kekuasaan itu memiliki dua pilar utama: kekuatan (al-quwwah) dan amanah (al-amanah). Yang dimaksud dengan al-quwwah (kekuatan) di sini adalah kapabilitas dalam semua urusan. Kuat dalam urusan peperangan misalnya, (wilayah al-harb) terefleksi dalam bentuk keberanian hati, keahlian dalam mengatur perang dan strategi perang, serta keahlian dalam menggunakan alat-alat perang. Kuat dalam urusan pemerintahan terwujud pada kapasitas ilmu dan keadilan serta kemampuan dalam menerapkan hukum-hukum Syariah. Adapun amanah direfleksikan pada takut kepada Allah SWT, tidak menjual ayat-ayat-Nya dengan harga murah dan tidak pernah gentar terhadap manusia. (Imam Ibnu Taimiyah, As-Siyâsah asy-Syar’iyyah,1/6-7, 9)

**12**

Imam Syaukaniy ketika menafsirkan firman Allah Swt., surat An Nisa’ ayat 59 menjelaskan:

**“**وأولي الأمر هم : الأئمة ، والسلاطين ، والقضاة ، وكل من كانت له ولاية شرعية لا ولاية طاغوتية”

“Ulil amriy adalah para imam, sulthan, qadhiy, dan setiap orang yang memiliki kekuasaan Syar’iyyah bukan kekuasaan thaghutiyyah.”(Imam al-Syaukaniy, *Fath al-Qadiir,*juz 2, hal. 166)

Urgensi perjuangan untuk menegakkan Khilafah bukan semata karena Khilafah itu merupakan jalan kemenangan, tetapi lebih dari itu, karena pertama-tama Khilafah merupakan kewajiban agung, bahkan induk dan mahkota segala kewajiban. Dengannya, semua hukum Syariat bisa ditegakkan, dan sanksi hukum bisa dilaksanakan. Tanpanya, baik hukum maupun sanksi tidak akan bisa diterapkan di tengah-tengah umat manusia. Kaidah fiqih menyatakan:

|  |
| --- |
|  |

مَا لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“Suatu kewajiban tidak akan sempurna, kecuali dengan adanya sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib.”

Imam al-Mawardi dari Mazhab Syafi’i mengatakan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ اللهَ جَلَتْ قُدْرَتُهُ نَدَبَ لِلْأُمَّةِ زَعِيْماً خَلَفَ بِهِ النُّبُوَّةَ، وَحَاطَ بِهِ الْمِلَّةَ، وَفَوَّضَ إِلَيْهِ اَلسِّيَاسَةَ، لِيَصْدُرَ التَّدْبِيْرُ عَنْ دِيْنٍ مَشْرُوْعٍ، وَتَجْتَمِعُ الْكَلِمَةُ عَلَى رَأْيٍ مَتْبُوْعٍ، فَكَانَتْ الْإِمَامَةُ أَصْلاً عَلَيْهِ اِسْتَقَرَتْ قَوَاعِدُ الْمِلَّةِ، وَاِنْتَظَمَتْ بِهِ مَصَالِحُ الْأُمَّةِ.

**13**

“*Ammâ ba’du*. Sungguh Allah Yang Maha Tinggi kekuasaan-Nya menyuruh umat mengangkat pemimpin untuk menggantikan (masa) kenabian, (yaitu) melindungi agama dan mewakilkan kepada dirinya pemeliharaan urusan umat. Hal itu bertujuan agar pengaturan itu keluar dari agama yang disyariatkan dan agar kalimat menyatu di atas pendapat yang diikuti. Karena itu Imamah (Khilafah) adalah pokok yang menjadi pondasi kokohnya pilar-pilar agama dan teraturnya kemaslahatan-kemaslahatan umat.” (*al-Ahkām as-Sulthāniyah wa al-Wilayāt ad-Dīniyah*, hlm. 3)

Syaikh Manshur al-Buhuti al-Hanbali dalam *Kasysyaf al-Qinâ’ ‘an Matn al-Iqnâ’* (xxi/61) juga menegaskan: “Mengangkat Al-Imam al-A’zham (Khalifah) bagi kaum Muslim adalah fardhu kifayah.   
Pasalnya, manusia memerlukan itu untuk menjaga kesucian [Islam] dan mempertahankan wilayah, menegakkan hudud, menunaikan hak-hak, memerintahkan kemakrufan dan melarang kemungkaran.”

Imam Fakhruddin Ar-Razi (w. 606 H) menyatakan:

وأجمعت الأمة على أنه ليس لآحاد الرعية إقامة الحدود على الجناة بل أجمعوا على أنه لا يجوز إقامة الحدود على الأحرار الجناة إلا للإمام فلما كان هذا التكليف تكليفاً جازماً ولا يمكن الخروج عن عهدة هذا التكليف إلا عند وجود الإمام وما لا يتأتى الواجب إلا به وكان مقدوراً للمكلف فهو واجب فلزم القطع بوجوب نصب الإمام .

“Umat Islam telah bersepakat bahwa seorang rakyat tidak memiliki wewenang menerapkan hudud atas para penjahat, bahkan mereka bersepakat bahwa menerapkan hudud atas para penjahat merdeka tidak boleh kecuali hanya oleh seorang Imam (kholifah). Maka tatkala *taklif* (kewajiban menerapkan hudud) ini adalah bersifat pasti/harus, dan tidak ada jalan keluar dari taklif ini kecuali dengan keberadaan seorang Imam, dan apa-apa yang wajib tidak bisa dilaksanakan tanpanya, sedangkan ia dimampui oleh seorang mukallaf maka dia hukumnya wajib. Maka secara pasti, hal tersebut meniscayakan wajibnya mengangkat seorang Imam.” **(**Fakhruddin Ar-Rozi, *Mafatih Al-Ghayb fi At-Tafsir*, juz 11 hlm. 181**)**

**14**

وَلَوِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ يَقُودُكُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا

“Seandainya diangkat sebagai pemimpin atas kalian seorang (yang asalnya) hamba sahaya yang memimpin kalian dengan Kitabullah maka dengar dan taatilah dia.” (HR. Muslim [Kitab*: al-Imarah*, Bab: *Wujub tha’atil umara*, no: 1838], Ibn Majah, an-Nasai, Ahmad)

Dalam lafal lain, kata “*wa law ustu’mila ‘alaykum*…” diganti dengan “*wa in ummira ‘alaykum ‘abdun habasyiyun* (Jika diangkat amir atas kalian seorang (yang asalnya) hamba sahaya Habasyi)…”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوْا اللهَ، وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجَدَّعٌ، فَاسْمَعُوْا وأَطِيْعُوْا مَا أَقَامَ فِيْكُمْ كِتَابَ اللهِ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah. Jika diangkat amir atas kalian seorang (yang asalnya) hamba sahaya Habasyi yang hitam legam maka dengar dan taatilah dia selama dia menegakkan di tengah kalian Kitabullah.” (HR. at-Tirmidzi)

Wajibnya Khilafah disepakati oleh semua mazhab ahlus sunnah dan bahkan selainnya.

Imam Ibnu Hazm (w. 456 H) berkata:

( إتَّفَقَ جَمِيْعُ أهْلِ السُنَّةِ وَجَمِيْعُ الْمُرْجِئَةِ وَجَمِيْعُ الشِيْعَةِ وَجَمِيْعُ الْخَوَارِجِ عَلَى وُجُوْبِ اْلإمَامَةِ... ).

“Telah sepakat semua Ahlus Sunnah, semua Murji`ah, semua Syi’ah, dan semua Khawarij atas wajibnya Imamah (Khilafah)...” (Ibnu Hazm*, Al Fashlu fi Al Milal wal Ahwa` wan Nihal,* Juz 4 hlm. 87)

**15**

Dan beliau mengatakan:

وأن الامة واجب عليها الإنقياد لإمام عادل يقيم فيهم أحكام الله ويسوسهم بأحكام الشريعة التي آتى بها رسول الله صلى الله عليه وسلم ،

“Dan bahwa wajib atas umat untuk tunduk pada seorang Imam (Khalifah) yang adil, yang menegakkan hukum-hukum Alloh Swt. di tengah-tengah mereka, serta mengurus urusan-urusan mereka dengan hukum-hukum Syari’at yang dibawa Rosululloh Saw.” (Ibn Hazm, *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa’ wa An-Nihal*, juz 4 hlm. 72)

**Wajibnya Khilafah Dari Hadits-Hadits**

Sabda Rasulullah SAW:

إِذَا خَرَجَ ثَلاَثَةٌ فيِ سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوْا أَحَدَهُمْ

“Jika keluar tiga orang dalam suatu perjalanan, maka hendaklah mereka memilih pemimpin satu orang dari mereka.” (HR. Abu Dawud no.3608)  
  
Hadits tersebut menurut *manthuq* (makna tersurat) mewajibkan adanya satu pemimpin untuk tiga  orang dalam sebuah perjalanan. Menurut *mafhum mukhalafah* (makna tersirat yang berkebalikan dari makna tersurat) dari hadits tersebut, yakni dari lafazh “*ahadahum*” (satu orang dari mereka), berarti tidak boleh hukumnya mengangkat pemimpin lebih dari satu. Dan jika untuk tiga orang dalam perjalanan saja tidak boleh mengangkat pemimpin lebih dari satu, maka berdasarkan *mafhum muwafaqah* (makna tersirat yang bersesuaian dengan makna tersurat), berarti lebih tidak boleh lagi ada lebih dari satu Khalifah bagi seluruh kaum muslimin di seluruh dunia. (Imam Syaukani, *Nailul Authar*, 8/265)

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa jika Islam mewajibkan pengangkatan seorang amir (pemimpin) untuk jumlah yang sedikit (tiga orang) dan urusan yang sederhana (perjalanan), maka berarti Islam juga mewajibkan pengangkatan amir (pemimpin) untuk jumlah yang lebih besar dan untuk urusan yang lebih penting. (Ibnu Taimiyah, Al-Hisbah, hlm. 11)

**16**

Imam Ibnu Taimiyah (w. 728 H) juga berkata:

(يَجِبُ أَنْ يُعْرَفَ أَنَّ وِلاَيَةَ أَمْرِ النَّاسِ مِنْ أَعْظَمِ وَاجِبَاتِ الدِّيْنِ، بَلْ لاَ قِيَامَ لِلدِّيْنِ إِلاَّ بِهَا. فَإِنَّ بَنِيْ آدَمَ لاَ تَتِمُّ مَصْلَحَتُهُمْ إِلاَّ بِالْاِجْتِمَاعِ لِحَاجَةِ بَعْضِهِمْ إِلىَ بَعْضٍ، وَلاَ بُدَّ لَهُمْ عِنْدَ اْلاِجْتِمَاعِ مِنْ رَأْسٍ حَتىَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا خَرَجَ ثَلاَثَةٌ فِيْ سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوْا أَحَدَهُمْ" رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ سَعِيْدٍ وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ ... وَلِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْجَبَ اْلأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلاَ يَتِمُّ ذَلِكَ إِلاَّ بِقُوَّةٍ وَإِمَارَةٍ ).

”Wajib diketahui bahwa kekuasaan atas manusia termasuk kewajiban agama terbesar. Bahkan agama tak akan tegak tanpa kekuasaan.

Karena manusia tak akan sempurna kepentingan mereka kecuali dengan berinteraksi karena adanya hajat dari sebagian mereka dengan sebagian lainnya...

...Dan tak boleh tidak pada saat berinteraksi harus ada seorang pemimpin hingga Rasulullah SAW bersabda, ‘Jika keluar tiga orang dalam satu perjalanan maka hendaklah mereka mengangkat satu orang dari mereka untuk menjadi pemimpinnya.’ (HR. Abu Dawud, dari Abu Said dan Abu Hurairah)

Dan karena Allah telah mewajibkan *amar ma’ruf nahi mungkar*, dan kewajiban ini tak akan berjalan sempurna kecuali dengan adanya kekuatan dan kepemimpinan.” (*Majmu’ul Fatawa*, Juz 28 hlm. 390)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin ash ra., bahwa dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَنْ بَايَعَ إمَاماً، فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِعْهُ إنِ اسْتَطَاعَ. فَإنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الآخَرِ

**17**

“Dan siapa saja yang membaiat seorang Imam (Khalifah), lalu memberikan kepadanya genggaman tangannya dan buah hatinya, maka hendaklah dia mentaatinya dengan sekuat kemampuannya. Maka jika datang orang lain yang hendak mencabut kekuasaan Imam itu, maka penggallah leher orang lain itu.” (HR. Muslim no. 1844)

Imam an-Nawawi menjelaskan, “Maknanya, tolaklah yang kedua, sebab ia telah keluar menentang Imam/Khalifah. Jika tidak bisa ditolak kecuali dengan perang maka perangi dia. Jika perang itu menuntut untuk membunuh dia maka boleh membunuh dia dan tidak ada tanggungan di dalamnya. Sebab, ia zalim dan melampaui batas di dalam perangnya.”

Perintah untuk mentaati seorang Imam merupakan perintah untuk mengangkatnya. Perintah memerangi orang yang hendak merebut kekuasaannya merupakan *qarinah* (indikasi) yang tegas tentang wajibnya menjaga keberlangsungan Khalifah yang satu.

Sabda Rasulullah SAW:

إِذَا بُوْيِعَ لِخَلِيْفَتَيْنِ فَاقْتُلُواْ الآخِرَ مِنْهُمَا

“Jika dibai’at dua orang **Khalifah**, maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya.” (HR. Muslim no.1853, Ahmad dan Abu ‘Awanah)  
Makna hadits ini menjelaskan keharaman adanya dua orang khalifah. Imam an-Nawawi di dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan, “Hadits ini dibawa pengertiannya: jika tidak tercegah kecuali dengan membunuhnya. Di sini tidak boleh diakadkan baiat untuk dua orang Khalifah. Telah dijelaskan adanya ijmak tentangnya.”

Ibn al-Jawzi di dalam *Kasyf al-Musykal ‘an Hadits Shahihayn* menjelaskan, “Jika telah tetap perkara Khalifah dan terakadkan ijmak atas dia, lalu dibaiat yang lain dengan suatu jenis penakwilan, maka ia membangkang dan para pendukungnya adalah *bughat*; mereka diperangi dengan perang terhadap *bughat*. Sabda Nabi Saw. *“*maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya,” maksudnya bukan dikedepankan lalu membunuhnya, tetapi maksudnya: perangilah dia dan jika perkaranya mengantarkan sampai membunuhnya maka boleh.”

**18**

Imam as-Suyuthi dalam *Ad-Dibâj ‘alâ Muslim* menjelaskan, “Ini juga merupakan perintah untuk memeranginya meski mengantarkan pada pembunuhannya.”

Hadits ini menegaskan wajibnya kesatuan Khilafah dan haram berbilangnya Daulah Islamiyah di seluruh dunia. Di dalam *Mawsû’ah Fiqhiyah al-Kuwaytiyah* pada pembahasan, “*Ta’adud ad-Dawlah al-Islâmiyah*” dinyatakan bahwa jumhur fukaha berpendapat bahwa tidak boleh ada dua orang Imam (Khalifah) di seluruh dunia pada satu waktu; tidak boleh ada kecuali hanya seorang Imam/Khalifah. Dalilnya adalah sabda Rasul di atas. Selain itu, berbilangnya Daulah Islamiyah menyebabkan perselisihan dan perpecahan.

Khutbah Umar ra. dalam pembaiatan Abu Bakar:

فَمَنْ بَايَعَ رَجُلاً عَنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنْ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّهُ لاَ بَيْعَةَ لَهُ هُوَ وَلاَ الَّذِي بَايعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يَقْتُلاَ

“Siapa saja yang membaiat seseorang tanpa musyawarah di antara kaum Muslim, maka tidak ada baiat bagi dirinya dan bagi yang membaiat dirinya, sebaliknya kedua orang tersebut layak untuk dibunuh.” (Ibnu Hisyam, *Sîrah Ibnu Hisyâm*, IV/226)

Hal ini didengar oleh para Sahabat dan tidak seorangpun dari mereka yang mengingkarinya.

Sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

“Siapa saja yang datang kepada kalian −sedangkan **urusan** kalian seluruhnya ada pada satu orang laki-laki (Khalifah)− [orang yang datang itu] hendak memecah-belah kesatuan kalian dan mencerai-beraikan jamaah kalian, maka bunuhlah dia.” (HR. Muslim no.1852)  
  
Hadits Nabi Saw., Beliau pernah bersabda:

**19**

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمْ اْلأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ اْلأَوَّلِ فَاْلأَوَّلِ أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

“Dahulu Bani Israel, (urusan) mereka dipelihara dan diurusi oleh para nabi, setiap kali seorang nabi meninggal digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya tidak ada nabi lagi sesudahku. Sementara yang akan ada adalah para **Khalifah**, yang jumlah mereka banyak. Mereka (para sahabat) berkata: ‘Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?’ Rasulullah Saw. bersabda: “Penuhilah baiat yang pertama. Yang pertama saja. Berikanlah kepada mereka hak mereka. Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada mereka mengenai urusan rakyat yang diamanahkan kepada mereka.” (HR. Bukhari, Muslim no.1842, Ahmad, dan Ibn Majah)

Hadits ini juga diriwayatkan di dalam Shahîh Ibn Hibbân; Musnad Abi ‘Awanah; Sunan al-Kubrâ al-Bayhaqî; Mushannaf Ibn Abi Syaybah; Musnad Ishhaq Ibn Rahawayh; Musnad Abi Ya’la al-Mûshili; Musnad li al-Khalâl olehAbu Bakar al-Khalal; dan di dalam as-Sunah li Ibn Abi ‘Ashim.

Imam an-Nawawi menjelaskan,

إذا بويع الخليفة بعد خليفة، فبيعة الأول صحيحة يجب الوفاء بها و بيعة الثاني باطلة يحرم الوفاء بها…

“Makna hadits ini, jika dibaiat seseorang sebagai Khalifah padahal sebelumnya Khalifah telah dibaiat maka baiat pertama adalah sah, wajib dipenuhi; sedangkan baiat kedua adalah batil, haram dipenuhi.

Ia (yang dibaiat kedua) haram menuntut, baik mereka yang mengakadkan kepada yang kedua itu mengetahui akad baiat yang pertama ataupun tidak; baik itu di dua atau satu negeri, atau yang satu di negeri imam yang terpisah dan yang lain di negeri lainnya.

وهذا هو الصواب الذي عليه…جماهير العلماء

**20**

Inilah pendapat yang benar yang menjadi pendapat jumhur ulama.” (Imam Nawawi, SyarahNawawi ‘AlaShahih Muslim, Juz XII hlm. 231)

واتفق العلماء على أنه لا يجوز أن يعقد لخليفتين في عصر واحد ، سواء اتسعت دار الإسلام أم لا

“Para ulama sepakat bahwa tidak boleh diakadkan untuk dua Khalifah pada satu masa baik Dâr al-Islam itu luas atau tidak.”(An-Nawawi, *Syarh An-Nawawi ‘ala Muslim,*juz12 hlm. 232)

Imam As-Sinqithi (w. 1393 H) menyatakan:

قول جماهير العلماء من المسلمين : أنه لا يجوز تعدد الإمام الأعظم ، بل يجب كونه واحدا ، وأن لا يتولى على قطر من الأقطار إلا أمراؤه المولون من قِبَلِهِ ، محتجين بما أخرجه مسلم في صحيحه من حديث أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا بويع لخليفتين فاقتلوا الآخر منهما .

“Pendapat jumhur ‘ulama muslimin: Bahwa berbilangnya Al-Imam al-A’zham (Khalifah) adalah tidak boleh, bahkan wajib berjumlah satu, dan hendaknya tidak berkuasa atas wilayah-wilayah (kekuasaan kaum muslimin) kecuali umara’ yang diangkat oleh kholifah, mereka (jumhur ‘ulama) berhujjah dengan hadits sahih dikeluarkan oleh Imam Muslim, dari Abu Sa’id Al-Khudri ra., bahwa Rosululloh Saw. bersabda: “Jika dibai’at dua **Kholifah** maka bunuhlah yang terakhir (diba’at) di antara keduanya.” (As-Sinqithi, *Adhwa’ Al-Bayan fii Idhoh Al-Quran bi Al-Quran,*juz3 hlm. 39)

Juga menyatakan: “Termasuk perkara yang sudah jelas (ma’lûmun min adh-dharûrah ad-dîn)bahwa kaum Muslim wajib mengangkat seorang Imam (Khalifah) yang kepadanya terhimpun kalimat dan menerapkan hukum-hukum Allah Swt. di bumi-Nya.” (As-Sanqithi, Adhwâ’ al-Bayân, I/I50)

**21**

Setelah memaparkan lima hadits di atas, Syekh Mahmud Abdul Majid Al Khalidi berkata:

“Lima hadits ini –dan ia adalah hadits-hadits yang shahih– menunjukkan dengan jelas mengenai kesatuan (ketunggalan) Khilafah, dan bahwa tidak boleh kaum muslimin mempunyai negara kecuali satu negara saja.” (Mahmud Abdul Majid Al Khalidi, *Qawa’id Nizham Al Hukm fil Islam*, hlm. 316)

Khilafah adalah kewajiban umat yang terpenting. Karena itu kaum Muslim wajib turut serta aktif dalam menegakkan Khilafah. Mereka tidak boleh menjauhi, menolak apalagi sampai menghalangi upaya penegakan Khilafah. Tindak demikian merupakan dosa besar.

Imam Mawardi (w. 450 H) berkata:

( وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَقُوْمُ بِهَا وَاجِبٌ بِالْإجْمَاعِ وَإِنْ شَذَّ عَنْهُمُ اَلْأَصَمُّ).

“Melakukan akad Imamah (Khilafah) bagi orang yang [mampu] melakukannya, hukumnya wajib berdasarkan Ijma’, meskipun Al Asham menyalahi mereka (ulama) [dengan menolak wajibnya Khilafah].” (*Al Ahkam Al Sulthaniyyah*, hlm. 5)

Imam Qurthubi (w. 671 H) dari Mazhab Maliki berkata:

( وَلاَ خِلَافَ فِيْ وُجُوْبِ ذَلِكَ بَيْنَ الْأُمَّةِ وَلاَ بَيْنَ الْأَئِمَّةِ، إِلاَّ مَا رُوِيَ عَنِ الْأَصَمِّ، حَيْثُ كَانَ عَنِ الشَّرِيْعَةِ أَصَمُّ. وَكَذَلِكَ كُلُّ مَنْ قَالَ بِقَوْلِهِ وَاتَّبَعَهُ عَلىَ رَأْيِهِ وَمَذْهَبِهِ ).

“Tidak ada perbedaan pendapat mengenai wajibnya hal itu (mengangkat Khalifah) di antara umat dan para imam [mazhab], kecuali apa yang diriwayatkan dari Al Asham, yang dia itu memang tuli dari Syariat. Demikian pula setiap orang yang berkata dengan perkataannya serta mengikutinya dalam pendapat dan mazhabnya.” (Imam Qurthubi, *Al Jami’ li Ahkamil Qur`an*, Juz 1 hlm. 264)

Imam Abu Zakaria An-Nawawi dari mazhab Asy-Syaafi’i:

**22**

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّهُ يَجِب عَلَى الْمُسْلِمِينَ نَصْبُ خَلِيفَةٍ وَوُجُوبُهُبِالشَّرْعِ لَا بِالْعَقْلِ, وَأَمَّا مَا حُكِيَ عَنْ الْأَصَمّ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَجِبُ, وَعَنْ غَيْرِهِ أَنَّهُ يَجِبُ بِالْعَقْلِ لَا بِالشَّرْعِ فَبَاطِلَانِ.

“… dan mereka (para ulama) bersepakat bahwa wajib atas kaum muslim untuk mengangkat seorang Kholifah, dan wajibnya berdasarkan Syari’ah bukan berdasarkan logika akal. Adapun yang dikisahkan dari Al-Ashamm bahwa dirinya berkata: tidak wajib, dan (yang dikisahkan) dari selainnya (yang mengatakan) bahwa wajibnya berdasarkan logika akal bukan berdasarkan Syari’ah, maka keduanya adalah pendapat yang bathil.” (An-Nawawi, *Syarh Shohih Muslim*, juz 6 hlm. 291)

Imam Ibnu Hazm (w. 456 H) berkata:

(وَاتَّفَقُوْا أَنَّ الْإِمَامَةَ فَرْضٌ وَأَنَّهُ لاَ بُدَّ مِنْ إِمَامٍ حَاشَا النَّجْدَاتِ...).

“Mereka (ulama) telah sepakat bahwa Imamah (Khilafah) itu fardhu dan bahwa tidak boleh tidak harus ada seorang Imam (Khalifah), kecuali An Najadat...” (Ibnu Hazm, *Maratibul Ijma*’, hlm. 207)

Syeikh Wahbah Zuhaili berkata:

تَرَى اْلأَكْثَرِيَّةُالسَّاحِقَةُمِنْعُلَمَاءِاْلإِسْلاَمِوَهُمْأَهْلُالسُّنَةِوَالْمُرْجِئَةُوَالشِّيْعَةُوَاْلمُعْتَزِلَةُإِلاَّنَفَراً مِنْهُمْ، وَاْلخَوَارِجُمَا عَدَا النَّجْدَاتِ : ) أَنَّاْلإِمَامَةَأَمْرٌوَاجِبٌأَوْفَرْضٌمُحَتَّمٌ

“Mayoritas besar dari ulama Islam −yaitu ulama Ahlus Sunnah, Murji’ah, Syi’ah, dan Mu’tazilah kecuali segelintir dari mereka, dan Khawarij kecuali An Najdat− berpendapat bahwa Imamah (Khilafah) adalah perkara yang wajib atau suatu kefardhuan yang pasti.” (Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu*, Juz VIII hlm. 272)

Syeikh Abdullah bin Sulaiman bin Umar Ad Dumaiji berkata:

**23**

( إِتَّفَقَ السَّوَادُ اْلأَعْظَمُ مِنَ اْلمُسْلِمِيْنَ عَلىَ وُجُوْبِ نَصْبِ اْلإِمَامِ وَلَمْ يَشُذَّ عَنْ هَذَا اْلإِجْمَاعِ إِلاَّ النَّجْدَاتُ مِنَ اْلخَوَارِجِ وَالأَصَمُّ وَاْلفُوَطِيْمِنَ اْلمُعْتَزِلَةِ).

“Telah sepakat golongan terbesar dari kaum muslimin atas wajibnya mengangkat Imam (Khalifah), dan tidak ada yang menyalahi Ijma’ ini kecuali An Najdat dari Khawarij, juga Al Asham, dan Al Fuwathi dari Mu’tazilah.” (Abdullah Ad Dumaiji, *Al Imamah Al ‘Uzhma ‘Inda Ahlis Sunnah wal Jama’ah*, (cet. I, 1407 H / 1987 M), hlm. 48-49)

Lantunan Hanzhalah bin Ar-Rabi’ ra., sahabat sekaligus juru tulis Nabi Saw., saat beliau menyaksikan konspirasi yang dilakukan sebagian penduduk Mesir, Kufah, dan Bashrah dalam rangka melengserkan Kholifah Utsman bin ‘Affan ra. dari Kekhilafahan:

عجبت لما يخوض الناس فـيه \* يرومون الخلافة أن تزولا

ولو زالت لزال الخير عنـهم \* ولاقوا بعدها ذلا ذلـيلا

وكانوا كاليهود أو النصارى \* سواء كلهم ضلوا السبيلا

“Aku heran dengan apa yang menyibukkan orang-orang ini # mereka berharap agar khilafah segera lenyap”

“Jika ia sampai lenyap sungguh akan lenyap pula semua kebaikan dari mereka # dan mereka akan menjumpai kehinaan yang amat sangat.”

“Adalah mereka kemudian seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani # mereka semua sama-sama berada di jalan yang sesat.” (Ibnu Al-Atsiir, *Al-Kamil fi At-Tarikh,*juz 2 hlm. 17)

Siapapun yang tidak berjuang untuk mewujudkan Khilafah, sementara dia mampu, maka dosanya besar. Rasulullah SAW menunjukkan hal ini dalam sabdanya:

**24**

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ الله يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ حُجَّة لَه وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Siapa saja yang melepaskan tangannya dari ketaatan, niscaya ia akan berjumpa dengan Allah di Hari Kiamat tanpa memiliki hujjah. Dan siapa saja yang mati sedangkan di lehernya (tengkuknya) tidak ada bai'at (kepada khalifah), maka matinya adalah mati jahiliyyah." (HR. Muslim no.1851 dari Abdullah bin Umar; Imam al-Baihaqi)

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini di dalam *Shahih*-nya dari dua jalur. *Pertama*: dari ‘Ubaidullah bin Mu’adz al-‘Anbari, dari Muadz al-‘Anbari, dari ‘Ashim bin Muhammad bin Zaid, dari Zaid bin Muhammad. *Kedua*: dari Ibn Numair, dari Yahya bin Abdullah bin Bukair, dari Laits, dari ‘Ubaidullah bin Abi Ja’far, dari Bukair bin Abdullah bin al-Asyaj. Keduanya (Zaid bin Muhammad dan Bukair) dari Nafi, dari Ibn Umar ra.

Adapun Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini di dalam *Sunan al-Kubra* dari jalur Nafi’ dan Salim dari Ibn Umar.

Al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* meriwayatkan hadits senada dari jalur Nafi’ dari Ibn Umar. Disebutkan bahwa Rasul Saw. bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قَيَدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ حَتَّى يُرَاجِعَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ إِمَامُ جَمَاعَةٍ فَإِنَّ مَوْتَتَهُ مَوْتَةً جَاهِلِيَّةً

“Siapa saja yang keluar dari jamaah sejengkal saja maka ia telah menanggalkan ikatan Islam dari tengkuknya hingga ia kembali. Siapa saja yang mati, sementara tidak ada atasnya Imam jamaah (khalifah) maka kematiannya laksana kematian jahiliyah.”

Makna sabda Rasul Saw. “*mâta mîtatan jâhiliyyat[an]*”, menurut Ibn Hajar al-‘Ashqalani, adalah kondisi kematian seperti kematian orang jahiliah di atas kesesatan, dan tidak ada untuk dirinya seorang Imam yang ditaati sebab mereka tidak mengenal yang demikian. Maksudnya, bukan berarti dia mati dalam keadaan kafir, tetapi mati dalam keadaan sedang bermaksiat. Dimungkinkan bahwa itu merupakan *tasybîh* (penyerupaan) menurut *zhahir*-nya; maknanya, dia mati seperti kematian orang jahiliah meski ia bukan orang jahiliah; atau bahwa hal itu dinyatakan sebagai larangan dan peringatan/celaan.

**25**

عن عبادة بن الصامت قال: بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِعَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ، وَأَنْ لاَ نُنَازِعَ **الأَمْرَ** أَهْلَهُ، وَأَنْ نَقُوْمَ أَوْ نَقُوْلَ بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا لاَ نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ

“Kami membaiat Rasulullah Saw. untuk mendengar dan menaati (perintahnya), baik senang (merasa ringan) maupun benci (merasa berat). Dan kami tidak akan merebut **urusan** (kekuasaan) itu dari pemiliknya; juga kami akan berbuat dan mengatakan dengan benar dan adil, serta kami tidak akan takut karena Allah terhadap celaan orang yang suka mencela.”(Shahih Bukhari, Kitab: al-Ahkam, Bab: Kaifa yubaya’ al-imamu an-nas, no. 7199; Shahih Muslim, Kitab: al-Imarah, Bab: Wujub tha’atil umara, no: 1709)

Imam Abu Ya’la Al Farra` (w. 458 H) dari Mazhab Hambali berkata:

( نَصْبَةُ اْلإِمَامِ وَاجِبَةٌ وَ قَدْ قَالَ أَحْمَدُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِيْ رِوَايَةِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَوْفِ بْنِ سُفْيَانَ الْحِمْصِيِّ " ألْفِتْنَةُ إذَا لَمْ يَكُنْ إمَامٌ يَقُوْمُ بِأَمْرِ النَّاسِ“ ).

“Mengangkat seorang Imam (Khalifah) hukumnya wajib. Imam Ahmad ra. dalam riwayat Muhammad bin Auf bin Sufyan Al Himshi berkata, “Adalah suatu cobaan, jika tak ada seorang Imam (Khalifah) yang menegakkan urusan manusia.” (Abu Ya’la Al Farra`, *Al Ahkam As Sulthaniyyah*, hlm. 19)

Rasulullah Saw. mewajibkan kepada kaum muslimin agar di pundaknya terdapat bai’at. Sementara itu, setelah Beliau wafat, bai’at tidak dilakukan kecuali kepada seorang Khalifah. Dengan kata lain, Rasulullah memerintahkan agar di tengah-tengah kaum muslimin, senantiasa ada seorang Khalifah yang dibai’at oleh mereka. Perintah ini bersifat tegas, karena disertai dengan indikasi tegas (qarinah jazimah), yakni pernyataan Rasulullah bahwa orang yang di atas pundaknya tidak terdapat bai’at seperti mati dalam keadaan jahiliyah. Dalam kaidah ilmu ushul, sebuah perintah bila dikaitkan dengan keimanan, menunjukkan bahwa perintah itu bersifat tegas. Oleh Sebab itu, berdasarkan hadits ini, mengangkat Khalifah yang akan menerapkan hukum-hukum Allah Swt., hukumnya wajib, sebab hanya dengannyalah di pundak kaum muslimin terdapat bai’at. (Lihat: Ajhizatu Daulatil Khilafah fil Hukmi wal Idarah,dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, hal. 11)

**26**

Prof. Rawas Qal’ah Ji di dalam Mu’jamu Lughah al-Fuqaha’ (I/253) menjelaskan,

**politik dalam Islam**

adalah: ri’âyah syu‘ûn al-ummah bi ad-dakhil wa al-khârij wifqa asy-syarî’ati al-islâmiyyah; artinya pemeliharaan urusan umat di dalam dan luar negeri sesuai dengan Syariah Islam. Makna inilah yang ada dalam hadits Nabi Saw. riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah ra.: “Bani Israil itu diurus oleh para nabi(*tasûsuhum al-anbiyâ’*). Ketika seorang nabi wafat maka akan diganti nabi (yang baru). Namun tidak ada nabi setelahku dan akan ada para **Khalifah** dan jumlahnya banyak.”

Imam an-Nawawi dalam Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi(VI/316), menjelaskan pengertian tasusuhum al-anbiyâ’,yaitu mengatur urusan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh para pemimpin dan wali terhadap rakyat-(nya).

Ringkasnya, politik dalam Islam adalah permeliharaan (ri’ayah) urusan umat di dalam dan luar negeri, yang subyeknya adalah negara dan umat. Negara secara real melaksanakan pemeliharaan itu. Umat melakukan kontrol terhadap ri’ayah oleh negara.

Dari situ, kita mafhum mengapa para fuqaha’ saat mengkaji masalah politik, selalu mengaitkan dengan Imamah atau Khilafah. Sebab, tanpa Khilafah dan Imamah, aktivitas politik dalam Islam tidak akan sempurna.

Pada dasarnya, seluruh kekuasaan di dalam Islam ditujukan untuk menegakkan hukum Allah SWT dan *amar makruf nahi mungkar*.

Sabda Rasulullah Saw.:

فَاْلإِمَامُ الأَعْظَمُ الذِّي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَتِهِ

**27**

“*Al-Imâmul A’zham* (pemimpin tertinggi) masyarakat adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rakyatnya.” (HR. al-Bukhari)

Imam Abdul Qahir Al Baghdadi (w. 469 H) berkata:

( وَقَالُوْا فِي الرُّكْنِ الثَّانِيْ عَشَرَ الْمُضَافِ إِلىَ الْخِلاَفَةِ وَاْلإِمَامَةِ: إِنَّ اْلإِمَامَةَ فَرْضٌ وَاجِبٌ عَلىَ اْلأُمَّةِ، لِأَجْلِ إِقَامَةِ اْلإِمَامِ يَنْصِبُ لَهُمُ الْقُضَاةَ وَاْلأُمَنَاءَ، وَيَضْبَطُ ثُغُوْرَهُمْ، وَيُغْزِيْ جُيُوْشَهُمْ، وَيَقْسِمُ اْلفَيْءَ بَيْنَهُمْ، وَيَنْتَصِفُ لِمَظْلُوْمِهِمْ مِنْ ظَالِمِهِمْ ).

“Mereka [ulama Ahlus Sunnah] berkata mengenai rukun ke-13 yang disandarkan kepada Khilafah atau Imamah: bahwa Imamah atau Khilafah itu fardhu atau wajib atas umat Islam, agar Imam dapat mengangkat para hakim dan orang-orang yang diberi amanah, menjaga perbatasan mereka, menyiapkan tentara mereka, membagikan *fai*` mereka, dan melindungi orang yang dizhalimi dari orang-orang yang zhalim.” (Abdul Qahir Al Baghdadi, *Al Farqu Bainal Firaq*, Juz 1 hlm. 340)

Imam al-Ghazali, di dalam *Al-Iqtishad fi al-I’tiqad*, hlm. 255-256 menyatakan, “Agama dan kekuasaan adalah dua saudara kembar. Agama adalah pondasi dan kekuasaan adalah penjaga. Sesuatu tanpa pondasi pasti akan runtuh dan sesuatu tanpa penjaga pasti akan hilang.”

Jadi, dalam Islam, politik itu perkara ma’lumun min ad-din bidh-dharurah.  Memisahkan politik dari Islam adalah pendiskreditan Islam. Ide pemisahan Islam dengan politik itu merupakan ide yang dibuat-buat yang sebelumnya tidak dikenal di dalam Islam.

Berkata Ibn Khaldun, “Khilafah membawa semua urusan kepada apa yang dikehendaki oleh pandangan dan pendapat Syar‘i tentang berbagai kemaslahatan akhirat dan dunia yang râjih bagi kaum Muslim. Sebab, seluruh keadaan dunia, penilaiannya harus merujuk kepada Asy-Syâri‘ (Allah SWT) agar dapat dipandang sebagai kemaslahatan akhirat. Jadi, Khilafah pada hakikatnya adalah Khilafah dariShâhib asy-Syari’(Allah), yang digunakan untuk memelihara agama dan mengatur urusan dunia.” (Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 190)

**28**

Allah Swt. berfirman:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ \* وَ مَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin." (QS. Al-Maaidah: 50)

Dalam kitab *At*-*Tafsir al-Munir* Syaikh Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa ayat ini berarti tak ada seorangpun yang lebih adil daripada Allah dan tak ada satu hukumpun yang lebih baik daripada hukum-Nya. (Wahbah Az-Zuhaili, *At*-*Tafsir al-Munir*, VI/224)

Imam Ibnu Hajar dari Mazhab Syafi’i berkata: “Cara *Imam*al-A‘zham(Khalifah) mengurus (urusan rakyat) adalah menjaga Syariah, dengan menegakkan semua hukum (Islam) dan adil dalam menjalankan pemerintahan.” (Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bâri,juz XIII, hlm. 113)

**Ijma’ Shahabat (kesepakatan para shahabat Nabi SAW) juga menegaskan wajibnya Khilafah bagi kaum muslimin.**

Ijma’ Shahabat itu terwujud pada saat pertemuan para shahabat Nabi di Saqiifah Bani Saa’idah untuk membicarakan kepala negara pemimpin umat pengganti Rasulullah SAW yang telah wafat. Pada saat itu, seorang shahabat Nabi dari golongan Anshar, yakni Al Hubab Ibnul Mundzir mengusulkan, “Dari kami seorang pemimpin, dan dari kalian seorang pemimpin (*minna amiir wa minkum amiir*).” Maka Abu Bakar ash-Shiddiq dengan tegas membantah perkataan Al Hubab Ibnul Mundzir itu dengan berkata:

أنه لا يحل أن يكون للمسلمين أميران

“Sesungguhnya tidaklah halal kaum muslimin mempunyai dua orang pemimpin” (Riwayat Al Baihaqi,  *Sunan Baihaqi*, Juz 8 hlm. 145). Perkataan Abu Bakar ash-Shiddiq itu didengar oleh para shahabat dan tak ada seorangpun yang mengingkarinya. Maka terwujudlah di sini Ijma’ Shahabat (kesepakatan para shahabat Nabi) mengenai ketunggalan Khilafah. (Mahmud Abdul Majid Al Khalidi, *Qawa’id Nizham Al Hukm fil Islam*, hlm. 316)

**29**

Imam Syahrastani (w. 548 H) berkata,

) ...مَا دَارَ فِيْ قَلْبِهِ وَلاَ فِيْ قَلْبِ أَحَدٍ أَنَّهُ يَجُوْزُ خُلُوُّ اْلأَرْضِ عَنْ إِمَامٍ. فَدَلَّ ذَلِكَ كُلُّهُ عَلىَ أَنَّ الصَّحَابَةَ وَ هُمْ الصَّدْرُ اْلأَوَّلُ كَانُوْا عَلىَ بُكْرَةِ أَبِيْهِمْ مُتَّفِقِيْنَ عَلىَ أَنَّهُ لاَ بُدَّ مِنْ إِمَامٍ ، فَذَلِكَ اْلإِجْمَاعُ عَلىَ هَذَ اْلوَجْهِ دَلِيْلٌ قَاطِعٌ عَلىَ وُجُوْبِ اْلإِمَامَةِ...

“...tidak pernah terlintas dalam hati dia (Abu Bakar ash-Shiddiq ra.) dan juga hati seseorang (shahabat) bahwa bumi ini boleh kosong dari seorang Imam (Khalifah). Maka semua itu menunjukkan bahwa para shahabat semuanya tanpa kecuali –sedang mereka itu adalah generasi awal– sepakat bahwa tidak boleh tidak harus ada seorang Imam (khalifah).

Maka Ijma’ ini dalam bentuk seperti ini [Ijma’ Shahabat], adalah dalil yang pasti mengenai wajibnya Imamah (Khilafah)... (Imam Syahrastani, *Nihayatul Iqdam ‘an Ilmil Kalam*, hlm. 480)

Mendirikan Khilafah dan mengangkat seorang Khalifah hukumnya fardhu. Bukan sembarang fardhu, karena kaum Muslim bersegera melaksanakannya, sebelum mereka bersegera mengurus jenazah Rasulullah Saw. dan mengebumikannya. Rasul Saw. wafat pada waktu dhuha hari Senin, lalu disemayamkan dan belum dikebumikan pada malam Selasa, dan Selasa siang saat Abu Bakar dibaiat (baiat umum/ baiat taat). Kemudian jenazah Rasul dikebumikan pada Selasa tengah malam, malam Rabu. Jadi pengebumian itu ditunda selama dua malam dan Abu Bakar dibaiat terlebih dahulu sebelum pengebumian jenazah Rasul Saw.

Ibnu Ishaq meriwayatkan, “Ketika Rasulullah Saw. wafat, kaum Anshor berpihak kepada Sa’ad bin Ubadah di saqifah Bani Sa’idah, sedangkan Ali bin Abi Thalib bersama Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah menyendiri di rumah Fathimah. Sedangkan kaum Muhajirin berkubu kepada Abu Bakar, Umar dan Usaid bin Hudhair di Bani Abdul Asyhal. Tiba-tiba seseorang mendatangi Abu Bakar dan Umar bin Khaththab dan berkata, “Sesungguhnya kaum Anshor telah berpihak kepada Sa’ad bin Ubadah di Saqifah Bani Sa’idah. Jika kalian ada keperluan dengan mereka, segeralah pergi ke tempat mereka, sebelum perkara ini semakin membesar.” Saat itu, jenazah Rasulullah Saw. belum diurus dan pintu rumah beliau ditutup keluarga beliau.” (Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*)

**30**

Ibnu Ishaq berkata, “Setelah Abu Bakar diangkat menjadi Khalifah, kaum muslim mulai mengurus jenazah Rasulullah Saw. pada hari Selasa. Para shahabat yang memandikan jenazah Rasulullah Saw. adalah Ali bin Abi Thalib, Al-‘Abbas bin Abdul Muthalib, al-Fadl bin ‘Abbas bin Abdul Muthalib, Qutsam bin al-‘Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan Syuqran mantan budak Rasulullah Saw.” (Ibnu Hisyam*, Sirah Ibnu Hisyam*)

Ibnu Qutaibah berkata, “Pada hari yang sama ketika Rasulullah Saw. wafat, Abu Bakar dibaiat di Saqifah Bani Sa’idah bin Ka’ab bin al-Khazraj. Kemudian besoknya, pada hari Selasa, ia dibaiat dengan baiat umum, yakni baiat taat.” (Ibnu Qutaibah, Al-Ma’ârif, hlm. 74)

Amru bin Harits berkata kepada Said bin Zaid, “Apakah Anda menyaksikan wafatnya Rasulullah Saw.?” Said menjawab, “Ya.” Amru bertanya lagi, “Kapan Abu Bakar dibaiat (yaitu baiat in’iqad/ pengangkatan)?” Said berkata, “Pada hari saat Rasulullah Saw. wafat. Pasalnya, mereka tidak ingin berada di sebagian hari saja, sementara mereka tidak dalam berjamaah, yakni tidak ada Khalifah yang memimpin mereka.” (Al-Khalidi, Qawâid Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm, hlm. 255)

Maka fakta ini merupakan Ijmak Sahabat untuk lebih menyibukkan diri mengangkat Khalifah daripada mengebumikan jenazah. Juga bahwa para sahabat seluruhnya telah berijmak sepanjang hidup mereka akan wajibnya mengangkat Khalifah. Meski mereka berbeda pendapat mengenai orang yang dipilih sebagai Khalifah, namun mereka tidak berbeda pendapat sama sekali tentang wajibnya mengangkat Khalifah, baik ketika Rasul Saw. wafat, maupun ketika para Khulafaur Rasyidin wafat.  
Semuanya itu membuktikan betapa mendesak dan pentingnya kewajiban Khilafah.

Imam Nawawi (w. 676 H) berkata:

**31**

( أَجْمَعُوْا عَلىَ أَنَّهُ يَجِبُ عَلىَ الْمُسْلِمِيْنَ نَصْبُ خَلِيْفَةٍ ).

“Mereka [para shahabat] telah sepakat bahwa wajib atas kaum muslimin mengangkat seorang Khalifah.” (*Syarah Shahih Muslim*, Juz 12 hlm. 205)

Imam Ibnu Hajar Al Haitsami (w. 973 H) berkata:

( إِعْلَمْ أَيْضًا أَنَّ الصَّحَابَةَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعُوْا عَلىَ أَنَّ نَصْبَ اْلإِمَامِ بَعْدَ انْقِرَاضِ زَمَنِ النُّبُوَّةِ وَاجِبٌ بَلْ جَعَلُوْهُ أَهَمَّ اْلوَاجِبَاتِ حَيْثُ اشْتَغَلُّوْا بِهِ عَنْ دَفْنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ).

“Ketahuilah juga bahwa sesungguhnya para Sahabat *ridhwanulLah ‘alaihim* telah berijmak bahwa mengangkat Imam (Khalifah) setelah lewatnya zaman kenabian adalah wajib. Mereka bahkan menjadikan kewajiban ini sebagai salah satu kewajiban yang paling penting (*min ahammi al-wâjibât*). Buktinya, mereka lebih menyibukkan diri untuk memilih dan mengangkat Khalifah daripada menguburkan jenazah Rasulullah Saw.

Perbedaan mereka dalam menentukan (siapa yang menjadi khalifah) tidak menodai ijmak yang telah disebutkan itu.” (Ibnu Hajar Al Haitsami, *As Shawa’iqul Muhriqah*, hlm. 17)

Dalam kitab tafsirnya, Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân (I/264-265), Imam al-Qurthubi menjelaskan, “Seandainya keharusan adanya Imam itu tidak wajib baik untuk golongan Quraisy maupun yang lain, lalu mengapa terjadi diskusi dan perdebatan tentang Imamah. Sungguh orang akan berkata, “Sesungguhnya Imamah itu bukanlah sesuatu yang diwajibkan, baik untuk golongan Quraisy maupun yang lain. Lalu untuk apa kalian semua berselisih untuk suatu hal yang tidak ada faedahnya atas suatu hal yang tidak diwajibkan.”

إِنَّ نَصْبَ الْإِمَامِ وَاجِبٌ قَدْ عُرِفَ وُجُوْبُهُ فِي الشَّرْعِ بِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ

“Mengangkat seorang Imam (Khalifah) wajib hukumnya, dan kewajibannya dapat diketahui dalam Syariah dari ijma’ (kesepakatan) para shahabat dan tabi’in…” (Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 191)

**32**

Imam Al Juwaini (w. 478 H) berkata:

(... فَإِذَا تَقَرَّرَ وُجُوْبُ نَصْبِ الْإِمَامِ فَالَّذِيْ صَارَ إِلَيْهِ جَمَاهِيْرُ اْلأَئِمَّةِ أَنَّ وُجُوْبَ النَّصْبِ مُسْتَفَادٌ مِنَ الشَّرْعِ الْمَنْقُوْلِ )

“... Maka jika telah tetap kewajiban mengangkat seorang Imam, maka yang menjadi pendapat jumhur para imam [mazhab] adalah kewajiban mengangkat Imam itu diambil dari Syara’ yang dinukil.” (Imam Al Juwaini (Al Haramain), *Ghiyatsul Umam*, hlm. 17)

Juga berkata: “Imamah (Khilafah) adalah kepemimpinan menyeluruh serta kepemimpinan yang berhubungan dengan urusan khusus dan umum dalam kaitannya dengan kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia.”(Al-Juwaini, Ghiyâts al-Umam, hlm. 5)

Syeikh Muhammad Najib Al Muthi’iy dalam takmilahnya atas Kitab *Al Majmuu’* karya Imam An Nawawi menyatakan:

( الإمامة والخلافة وإمارة المؤمنين مترادفة )

**“Imamah, Khilafah dan Imaratul Mukminin itu sinonim”**

Dalam bagian lain dinyatakan:

( يجوز أن يقال للإمام : الخليفة ، والإمام ، وأمير المؤمنين )

“Imam boleh juga disebut dengan Khalifah, Imam atau Amirul Mukminin” (Syeikhul Islam Imam Al Hafidz Yahya bin Syaraf An Nawawi, Raudhah Ath Thalibin wa Umdah Al Muftiin, 10/49; Syeikh Khatib Asy Syarbini, Mughnil Muhtaj, 4/132)

Al ‘Allamah Abdurrahman Ibnu Khaldun menegaskan:

وإذ قد بيَّنَّا حقيقة هذا المنصف وأنه نيابة عن صاحب الشريعة في حفظ الدين وسياسة الدنيا به تسمى خلافة وإمامة والقائم به خليفة وإمام أ . هـ

“Sebagaimana telah kami jelaskan, (Imam) itu adalah wakil pemilik Syariah dalam menjaga Din (Islam) serta mengurus urusan dunia. (jabatan) itu disebut Khilafah dan Imamah. Yang menempatinya adalah Khalifah atau Imam.” (Abdurrahman Ibn Khaldun, Al Muqaddimah, hal. 190)

**33**

Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الإِمَارَةِ وَسَتَصِيرُ نَدَامَةً وَحَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sungguh kalian akan berambisi mendapatkan kekuasaan, padahal ia hanyalah sebuah penyesalan dan kerugian di Hari Kiamat kelak.” (HR. an-Nasa’i, Ahmad dan al-Bukhari)

Tentang makna *imârah* dalam hadits ini, Imam Ibnu Hajar menyatakan dalam *Fathul Bârî*(*syarah* shahih bukhari):

دَخَلَ فِيهِ الْإِمَارَة الْعُظْمَى وَهِيَ الْخِلَافَة ، وَالصُّغْرَى وَهِيَ الْوِلَايَة عَلَى بَعْض الْبِلَاد

“Makna *imârah* pada hadits itu, meliputi  imârah al-kubrâ yaitu al-Khilâfah dan imârah ash-shughra yaitu imârah atas suatu wilayah atau daerah yang terkecil sekalipun.” (Imam Ibnu Hajar, Fathul bari, 20/167)

Sabda Rasul Saw. “*satahrishûna* (kalian akan berambisi)” menunjukkan pada kecintaan nafsu terhadap kepemimpinan karena di dalamnya bisa diraih kedudukan dan kelezatan duniawi. Ambisi hawa nafsu semacam ini dilarang. Rasul Saw. bersabda:

لَا تَسْأَلْ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّك إنْ أُعْطِيتهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكِلْت إلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْت عَلَيْهَا

“Jangan engkau meminta *al-imârah* karena sesungguhnya jika engkau diberi *al-imârah* karena meminta maka engkau diserahkan padanya, dan jika engkau diberi *al-imârah* tanpa meminta maka engkau ditolong atasnya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Menurut Imam Al-Mawardi (w. 450 H):

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدينِ وسياسة الدنيا

**34**

“Imamah adalah sebutan bagi pengganti kenabian dalam menjaga *Din* (Islam) dan mengurus urusan dunia.” (Al-Mawardi, *Al-Ahkaam As-Sulthoniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah,*hlm. 3)

Khilafah adalah kekuasaan umum atas seluruh umat, pelaksanaan urusan-urusan umat, serta pemikulan tugas-tugasnya. (Al-Qalqasyandi, Ma’âtsir al-Inâfah fî Ma‘âlim al-Khilâfah, I/8)

عن عبد الملك ابن عمير قال قال معاوية ما زلت أطمع في الخلافة منذ قال ليرسول الله يا معاوية إذا ملكت فأحسن

Abdul Malik bin Umair berkata: “Muawiyah berkata: “Aku selalu menginginkan Khilafah sejak Rasululloh SAW bersabda kepadaku: “Wahai Muawiyah, apabila kamu berkuasa, maka berbuat baiklah.” (HR. Ahmad)

Hadits ini menunjukkan bahwa kata Khilafah, selain disebutkan oleh hadits, juga digunakan oleh para sahabat, di antaranya Muawiyah. Selain itu, beliau juga memahami kata “*malakta*” dalam sabda Rasulullah, adalah Khilafah.

Al-Imam ath-Thabraniy meriwayatkan:

حَدَّثَنِي الْمُطْعِمُ بن الْمِقْدَامِ الصَّنْعَانِيُّ , قَالَ: كَتَبَ الْحَجَّاجُ بن يُوسُفَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بن عُمَرَ: بَلَغَنِي أَنَّكَ طَلَبْتَ **الْخِلافَةَ**

Muth’im bin Miqdam as-Shon’aniy menyatakan bahwa al-Hajjaj bin Yusuf pernah menulis surat kepada ‘Abdullah bin Umar: *“*Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau meminta jabatan Khilafah” (Riwayat at-Thabraniy dalam *al-Mu’jam al-Kabir*)

Al-Hajjaj dalam riwayat ini juga menggunakan lafadz Khilafah, saat menyatakan bahwa Abdullah bin Umar menginginkan kepemimpinan umum bagi kaum muslimin tersebut, meski dalam lanjutan riwayat ini ‘Abdullah bin Umar menyangkal menginginkannya.

Rasulullah Saw. bersabda:

**35**

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِي وَلا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَة إلا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخيرِ وتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالسُّوءِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَم اللهُ

“Allah tidak mengutus seorang nabi, tidak pula memberi kekuasaan kepada seorang **Khalifah**, kecuali ada pada dia dua jenis *bithanah*: *bithanah* yang menyerukan kebaikan dan mendorong dia pada kebaikan; *bithanah* yang menyerukan keburukan dan mendorong dia pada keburukan. Orang yang terjaga dari melakukan kesalahan adalah orang yang telah dijaga Allah.” (HR. al-Bukhari)

Bithanatur-rajuli artinya adalah orang-orang dekatnya yang dilibatkan serta mengetahui setiap urusannya. (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur’an al-Adzim, II/106)

Jika kata bithanahitu disandarkan (di-mudhaf-kan) pada seseorang artinya adalah pembantunya, orang dekatnya atau orang kepercayaannya. (Ibnu Mandzur, Lisan al-Arab, XIII/52)

Syaikh Abu Zahrah menjelaskan: “Semua mazhab politik beredar seputar al-Khilafah dan itu adalah al-Imâmah al-Kubrâ. Disebut Khilafah sebab orang yang menjabatnya dan menjadi penguasa tertinggi untuk kaum Muslim menggantikan Nabi Saw. dalam mengatur urusan mereka. Disebut Imâmah karena Khalifah disebut Imam, karena menaati dia adalah wajib dan karena masyarakat berjalan di belakang dia sebagaimana mereka shalat di belakang orang yang mengimami mereka di dalam shalat, yakni bermakmum kepada dia.” (Abu Zahrah, Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah, hlm. 21)

Penjelasan Imam Ar-Razi mengenai istilah Imamah dan Khilafah dalam kitab *Mukhtar Ash-Shihah* hal. 186:

الخلافة أو الإمامة العظمى ، أو إمارة المؤمنين كلها يؤدي معنى واحداً ، وتدل على وظيفة واحدة و هي السلطة العيا للمسلمين

**36**

“Khilafah atau Imamah al-‘Uzhma atau Imaratul Mukminin semuanya memberikan makna yang satu [sama], dan menunjukkan tugas yang satu [sama], yaitu kekuasaan tertinggi bagi kaum muslimin.” (Lihat: Muslim Al-Yusuf, *Daulah Al-Khilafah Ar-Rasyidah wa Al-‘Alaqat Ad-Dauliyah*, hal. 23; Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 8/270)

**Melalui Khilafah, kewajiban pembebasan untuk penyebaran Islam berhasil dilakukan,**

di bawah kepemimpinan Khalifah, atau Imam.

Tugas Khilafah mengemban dakwah Islam ke segala penjuru dunia dengan jihad *futuhat*, juga kewajiban Syar’i atas umat Islam. Dalilnya adalah ayat-ayat yang mewajibkan jihad (misalnya QS. At Taubah [9]: 29) yang pengamalannya telah dicontohkan Rasulullah SAW dengan melakukan berbagai *futuhat* (penaklukan) baik ke Jazirah Arab maupun ke luar Jazirah Arab semata-mata untuk menyebarluaskan Islam. (lihat: Taqiyuddin An Nabhani, Ad Daulah Al Islamiyyah, hlm. 155)

Imam Jamaluddin Al Ghaznawi (w. 593 H) berkata:

( لاَ بُدَّ لِلْمُسْلِمِيْنَ مِنْ إِمَامٍ يَقُوُمُ بِمَصَالِحِهِمْ مِنْ تَنْفِيْذِ أَحْكَامِهِمْ وَإِقَامَةِ حُدُوْدِهِمْ وَتَجْهِيْزِ جُيُوْشِهِمْ وَأَخْذِ صَدَقَاتِهِمْ وَصَرْفِهَا إِلَى مُسْتَحِقِّيْهِمْ لِأَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ إِمَامٍ فَإِنَّهُ يُؤَدِّيْ إِلَى إِظْهَارِ الْفَسَادِ فِي اْلأَرْضِ ).

”Tidak boleh tidak kaum muslimin harus mempunyai seorang Imam (Khalifah) yang menegakkan kepentingan-kepentingan mereka, seperti menerapkan hukum-hukum mereka (hukum Islam), menegakkan hudud mereka, mempersiapkan pasukan mereka, mengambil zakat-zakat mereka dan menyalurkannya kepada para *mustahiq*-nya,

Sebab kalau mereka tidak mempunyai seorang Imam (khalifah), maka hal ini akan membawa kepada merajalelanya kerusakan di muka bumi.” (Jamaluddin Al Ghazanawi, *Ushuluddin*, hlm. 66)

**37**

Imam Muslim meriwayatkan dari al-A’raj dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., Beliau pernah bersabda:

**«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ»**

“Imam itu laksana perisai, orang berperang di belakangnya, dan berlindung dengannya.” (HR. Muslim)

Khalifah dan Khilafah adalah perisai, atau tameng. Siapa yang mempunyai tameng, dengan izin Allah, akhirnya dia akan menang. Hak-haknya tidak akan diabaikan, negerinya juga demikian. Musuh-musuhnya tidak akan berani mendekatinya. Semuanya ini dibuktikan oleh sejarah Khilafah. Di manakah Byzantium dengan Shuljan [raja]-nya? Di manakah Madain dengan Kisra-nya? Siapakah yang telah mengumandangkan suara takbir di wilayah yang terbentang, dengan panjang dan lebarnya seluas Samudera ke Samudera, kalau bukan Negara Islam, tentara dan keadilan Islam? Kaum Muslimin dengan Khilafah mereka menjalankan tugas untuk menyeru kepada Allah, Dzat yang Maha Kasih dan Penyayang, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Imam Ghazali (w. 505 H) dari Mazhab Syafi’i berkata:

(...فَبَانَ أَنَّ السُّلْطَانَ ضَرُوْرِيٌّ فِيْ نِظَامِ الدِّيْنِ وَنِظَامِ الدُّنْيَا، وَنِظَامُ الدُّنْيَا ضَرُوْرِيٌّ فِيْ نِظَامِ الدِّيْنِ ، وَنِظَامُ الدِّيْنِ ضَرُوْرِيٌّ فِيْ الْفَوْزِ بِسَعَادَةِ اْلآخِرَةِ ، وَهُوَ مَقْصُوْدُ الْأَنْبِيَاءِ قَطْعًا ، فَكَانَ وُجُوْبُ اْلإِمَامِ مِنْ ضَرُوْرِيَّاتِ الشَّرْعِ الَّذِيْ لاَ سَبِيْلَ إِلىَ تَرْكِهِ فَاعْلَمْ ذَلِكَ.)

“...maka jelaslah bahwa kekuasaan itu penting demi keteraturan agama dan keteraturan dunia. Keteraturan dunia penting demi keteraturan agama, sedang keteraturan agama penting demi keberhasilan mencapai kebahagiaan akhirat, dan itulah tujuan yang pasti dari para nabi.

Maka kewajiban adanya Imam (Khalifah) termasuk hal-hal yang penting dalam Syariat yang tak ada jalan untuk meninggalkannya. Ketahuilah itu!” (Imam Ghazali, *Al Iqtishad fi Al I’tiqad*, hlm. 99)

**38**

Secara historis, Khilafah telah membawa rahmat dan pengaruh besar bagi umat Islam di dunia, termasuk bagi negeri ini dan penduduknya. Perlu diingat, Khilafah berperan besar bagi penyebaran Islam di negeri ini sehingga penduduk negeri ini mendapat rahmat dari Allah SWT dengan mendapatkan petunjuk kepada Islam. Di antara para wali dan ulama yang menyebarkan Islam di negeri ini sebagiannya diutus dan difasilitasi oleh Khilafah pada masa itu, termasuk sebagian dari wali songo. Kesultanan-kesultanan Islam yang dulu memerintah dan memakmurkan negeri ini pun berhubungan erat dengan Khilafah pada masa masing-masing. Bahkan Khilafah pernah turut membantu perjuangan rakyat negeri ini melawan penjajah. Kesultanan Aceh, misalnya, pernah dibantu oleh Khilafah Utsmaniyah dengan senjata modern kala itu dan pasukan yang dipimpin oleh panglima Hizir Reis dalam menghadapi penjajah.

Imam Nasafi (w.710 H) berkata:

( وَالْمُسْلِمُوْنَ لاَ بُدَّ لَهُمْ مِنْ إِمَامٍ يَقُوْمُ بِتَنْفِيْذِ أَحْكَامِهِمْ وَإِقَامَةِ حُدُوْدِهِمْ وَسَدِّ ثُغُوْرِهِمْ وَتَجْهِيْزِ جُيُوْشِهِمْ وَأَخْذِ صَدَقَاتِهِمْ وَقَهْرِ الْمُتَغِّلبَةِ الْمُتَلَصِّصَةِ وَقُطَاعِ الطَّرِيْقِ وَإِقَامَةِ الْجُمَعِ وَالْأَعْيَادِ وَقَبُوْلِ الشَّهَادَاتِ الْقَائِمَةِ عَلىَ الْحُقُوْقِ وَتَزْوِيْجِ الصِّغَارِ وَالصَّغِيْرَاتِ الَّذِيْنَ لاَ أَوْلِيَاءَ لَهُمْ وَقِسْمَةِ الْغَنَائِمِ ).

“Kaum muslimin tidak boleh tidak harus mempunyai seorang Imam (Khalifah) yang akan menerapkan hukum-hukum mereka, menegakkan hudud mereka, menutup tapal batas negeri mereka, menyiapkan tentara mereka, mengambil zakat mereka, dan membasmi para perampok dan pencuri serta pembegal, melaksanakan sholat Jumat dan hari raya, menerima kesaksian yang mendasari hak-hak, menikahkan remaja-remaja baik laki-laki maupun perempuan yang tak mempunyai wali, dan membagikan harta rampasan perang.” (Imam Nasafi, *Al ‘Aqa`id An Nasafiyyah*, hlm. 6)

**39**

**Khilafah yang dikehendaki oleh Syariah adalah Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian.**

Islam telah menjelaskan metode pelaksanaan berbagai kewajiban, termasuk kewajiban Khilafah ini. Karena itu Khilafah ‘ala minhaj an-Nubuwwah juga harus terikat dengan metode yang telah dijelaskan oleh Rasul Saw. dalam *sirah* (perjalanan dakwah) beliau. Metode ini merupakan hukum Syariah yang wajib diikuti.  
  
Di antara ketentuan metode itu adalah bahwa negeri tempat Khilafah ditegakkan haruslah memenuhi empat kriteria:  
1. Kekuasaan di wilayah itu haruslah otonom bersandar kepada kaum Muslim.  
2. Keamanannya harus terjamin dengan keamanan kaum Muslim. Perlindungan di dalam dan luar negeri harus pula dengan perlindungan Islam, berasal dari kekuatan kaum Muslim sebagai kekuatan Islam saja.  
3. Orang yang dibaiat menjadi khalifah harus memenuhi syarat-syarat *in’iqad* (legal).  
4. Segera secara langsung menerapkan Syariah Islam secara keseluruhan dan mengemban dakwah Islam. Artinya, Khalifah yang dibaiat itu harus berada di tengah-tengah rakyat (bukan pemimpin yang terus bersembunyi); memelihara urusan mereka, menyelesaikan problem mereka serta melaksanakan tugas pemerintahan dan *ri’ayah* seluruhnya sebagaimana yang disyariatkan.  
  
Upaya penegakan Khilafah yang mengikuti metode Rasul Saw. adalah melalui dakwah *fikriyah wa siyasiyah* (pemikiran dan politik) tanpa kekerasan. Caranya melalui aktivitas pembinaan dan pengkaderan, berinteraksi bersama umat, dan *thalab an-nushrah* (menggalang dukungan para pemilik kekuatan riil).

**40**

Perjuangan itu pasti berhasil pada saatnya karena terdapat

**Janji Kejayaan Umat Dari Allah Swt. Dalam al-Qur’an.**

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُم فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْناً يَعْبُدُونَنِي لاَ يُشْرِكُونَ بِي شَيْئاً وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾(النور: 55)

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa (*layastakhlifannahum*) di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. an-Nur [24]: 55)

Al-‘Allâmah al-Qurthûbî menyatakan, bahwa ayat ini diturunkan kepada Nabi Saw. dan para sahabat saat mereka mengeluhkan beratnya perjuangan memerangi musuh hingga nyaris tak pernah meletakkan senjata. Lalu Allah pun menurunkan ayat ini, dan memenangkan Nabi-Nya atas seluruh Jazirah Arab. (Al-Qurthûbî, Al-Jâmi’ li Ahkâmi al-Qur’ân,Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut,  XII/297)

Meski demikian, janji yang dinyatakan oleh Allah SWT di dalam ayat ini tidak hanya untuk Nabi Saw. dan para Sahabat, tetapi juga berlaku untuk seluruh umat Muhammad Saw. sepeninggal mereka. (Muhammad Amîn as-Syinqîthî, Adhwâ’ al-Bayân,Dâr ‘Alam al-Kutub, Beirut,  VI/126)

Al-‘Allâmah al-Hâfidh as-Syaukânî menyatakan:

**41**

هَذِه الْجُمْلَةُ مُقَرِّرَةٌ لِمَا قَبْلَهَا مِنْ أَنَّ طَاعَتَهُمْ لِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم سَبَبٌ لِهِدَايَتِهِمْ، وَهَذَا وَعْدٌ مِنَ اللهِ سُبْحَانَهُ لِمَنْ آمَنَ بِاللهِ، وَعَمِلَ اْلأَعْمَالَ الصَّالِحَاتِ بِاْلاِسْتِخْلاَفِ لَهُمْ فِي الأَرْضِ لِمَا اِسْتَخْلَفَ الذِّيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الأُمَمِ، وَهُوَ وَعْدٌ يَعُمُّ جَمِيْعَ اْلأُمَّةِ. وَقِيْلَ: هُوَ خَاصٌّ بِالصَّحَابَةِ، وَلاَ وَجْهَ لِذَلِكَ، فَإِنَّ اْلإِيْمَانَ، وَعَمِلَ الصَّالِحَاتِ لاَ يُخْتَصُّ بِهِمْ، بَلْ يُمْكِنُ وُقُوْعُ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ اْلأُمَّةِ، وَمَنْ عَمِلَ بِكِتَابِ اللهِ، وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ، فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ

“Kalimat ini menegaskan apa yang dinyatakan sebelumnya, bahwa ketaatan mereka kepada Rasulullah Saw. merupakan sebab bagi mereka mendapatkan hidayah. Ini merupakan janji dari Allah SWT bagi siapa saja yang beriman kepada Allah dan beramal salih untuk memberikan kekuasaan (*istikhlafi*) di muka bumi kepada mereka, sebagaimana Dia memberikan kekuasaan kepada umat-umat sebelum mereka. Ini merupakan janji yang berlaku umum untuk seluruh umat. Ada yang mengatakan, “Ini khusus untuk sahabat.” Namun, tidak ada alasan untuk mengartikan demikian, karena iman dan amal salih itu tidak hanya khusus untuk mereka. Sebaliknya, janji itu bisa berlaku bagi tiap umat, dan siapa saja yang mengamalkan Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya dia sejatinya telah mentaati Allah dan Rasul-Nya.” (Al-‘Allâmah al-Hâfidh as-Syaukânî, Tafsîr al-Qur’ân,Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut,  1997, IV/43)

Keumuman cakupan janji Allah tersebut tampak dari shîghat yang digunakan di dalam ayat tersebut, antara lain: “al-Ladzîna âmanû minkum wa ‘amilû as-shâlihât”(orang-orang yang beriman dan beramal salih di antara kalian), serta kata ganti (dhamîr) yang berbentuk jamak, “hum”(mereka) yang kembali kepada “al-Ladzîna âmanû minkum wa ‘amilû as-shâlihât.” Karena itu, menurut ar-Razi, ayat ini berlaku bagi orang-orang yang mengumpulkan sifat “iman dan amal salih” dalam dirinya. (Al-Fakhr ar-Râzî, Tafsîr ar-Râzî,Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabi, Beirut, 24/415)

**42**

Bahkan dengan tegas Imam al-Baidhâwî menyatakan, bahwa ini merupakan khithâb (seruan) untuk Rasul Saw. dan umatnya. (Al-Baidhâwî, Tafsîr al-Baidhâwi,Dâr al-Fikr, Beirut, IV/196)

Allah SWT berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Ali Imran [3]: 160)

]**يا أيُّها الّذينَ آمَنوا إنْ تَنْصُروا اللهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أقْدامَكُمْ**[

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad [47]: 7)

**إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ**

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari ni‘mat.” **(QS. Al-Hajj [22]: 38)**

Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. al-Hajj [22]: 40)

Allah juga berfirman:



“Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Akhirat)” (QS. al-Mu’min [40]: 51)

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

**43**

“Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.”**(QS. Ar-Rûm [30]: 47)**

Ketika kekuasaan Islam terwujud, ia akan menebarkan rahmat Syariah Islam.

Imam ‘Adhuddin Al Iiji (w. 756 H) berkata:

( نَصْبُ اْلإِمَامِ عِنْدَنَا وَاجِبٌ عَلَيْنَا سَمْعًا... وَأَمَّا وُجُوْبُهُ عَلَيْنَا سَمْعًا فَلِوَجْهَيْنِ: اَلْأَوَّلُ إِنَّهُ تَوَاتَرَ إِجْمَاعُ اْلمُسْلِمِيْنَ فِي الصَّدْرِ اْلأَوَّلِ بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ اِمْتِنَاعَ خُلُوِّ اْلوَقْتِ عَنْ إِمَامٍ ... اَلثَّانِيُّ إِنَّهُ فِيْهِ دَفْعُ ضَرَرٍ مَظْنُوْنٍ وَإِنَّهُ وَاجِبٌ إِجْمَاعًا ).

“Mengangkat Imam (Khalifah) bagi kami adalah wajib atas kami secara naqli (*sam’an*). Adapun wajibnya hal itu atas kami secara naqli, karena dua alasan, alasan pertama: telah diriwayatkan secara mutawatir adanya Ijma’ Kaum Muslimin generasi awal (para shahabat) setelah Nabi SAW bahwa tidak boleh ada kekosongan waktu dari adanya seorang Imam...

Alasan kedua: sesungguhnya pada yang demikian itu (pengangkatan Imam) dapat menolak kemudharatan yang patut diduga akan muncul, dan bahwa hal itu (menolak kemudharatan) adalah wajib menurut Ijma’.” (Imam ‘Adhuddin Al Iiji, *Al Mawaqif*, hlm. 961)

Juga berkata dalam al-Mawâqif: “Maksud Asy-Syâri‘(Allah Swt.) dalam apa yang telah disyariahkan berupa muamalah, munâkahat, jihad, hudûd, peradilan, serta syiar-syiar Islam dan lainnya, semuanya tidak lain merupakan kemaslahatan-kemaslahatan yang kembali kepada manusia. Semua ini tidak akan terwujud kecuali dengan adanya seorang Imam (Khalifah) yang menjadi rujukan dalam apa-apa yang diperselisihkan oleh para hamba.”

Imam Ibnu Hajar Al Asqalani (w. 852 H) berkata:

(وَأَجْمَعُوْا عَلىَ أَنَّهُ يَجِبُ نَصْبُ خَلِيْفَةٍ وَعَلىَ أَنَّ وُجُوْبَهُ بِالشَّرْعِ لاَ بِالْعَقْلِ ).

“Dan mereka [para ulama] telah sepakat bahwa wajib hukumnya mengangkat seorang Khalifah dan bahwa kewajiban itu adalah berdasarkan Syara’ bukan logika akal.” (*Fathul Bari*, Juz 12 hlm. 205)

**44**

**Rasulullah Saw. memberikan *bisyârah* (kabar gembira) bahwa Khilafah *‘ala Minhaj an-Nubuwwah* akan kembali lagi.**

Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya berkata: “Telah berkata Abdullah; telah berkata bapakku; telah berkata Sulaiman bin Dawud ath-Thayalisi; telah berkata Dawud bin Ibrahim al-Wasithi; telah berkata Habib bin Salim dari Nu’man bin Basyir bahwa Hudzaifah ibn al-Yaman berkata, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

**«تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلاَفَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ» ثُمَّ سَكَتَ**

“Di tengah-tengah kalian ada zaman Kenabian. Atas kehendak Allah zaman itu akan tetap ada. Lalu Dia akan mengangkat zaman itu jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada Khilafah yang mengikuti manhaj Kenabian. Khilafah itu akan tetap ada sesuai kehendak Allah. Lalu Dia akan mengangkat Khilafah itu jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan (pemerintahan) yang zalim. Kekuasaan zalim ini akan tetap ada sesuai kehendak Allah. Lalu Dia akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan (pemerintahan) diktator yang menyengsarakan. Kekuasaan diktator itu akan tetap ada sesuai kehendak Allah. Lalu Dia akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan muncul kembali **Khilafah yang mengikuti manhaj Kenabian**.” (Hudzaifah berkata): Kemudian beliau diam.” (HR. Ahmad dan al-Bazzar)

Al-Hafizh al-‘Iraqi dalam kitab Mahajjat al-Qarbi ilâ Mahabbat al-‘Arab menegaskan bahwa hadits tersebut sahih. Al-Haitsami di dalam *Majma’ az-Zawâid* mengomentari hadits tersebut: “Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *tarjamah* An-Nu’man, dan al-Bazar lebih lengkap darinya dan Ath-Thabrani dengan sebagiannya dalam *Mu’jam al-Awsath*, dan para perawi (*rijâl*)-nya *tsiqah*.” Hadits tersebut juga dinilai sahih oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani dan dinyatakan *hasan* oleh Syaikh Syuaib al-Arna’uth.

**45**

Tentang Habib bin Salim (*perawi*), Al-Hafizh Ibn Hajar menjelaskan: Habib bin Salim al-Anshari maula an-Nu’man bin Basyir sekaligus penulisnya: Abu Hatim berkomentar, “Tsiqqah.” Al-Bukhari berkomentar, “Tentang dia, perlu dipertimbangkan (fîhi nazhar).” Abu Ahmad bin ‘Adi berkomentar, “Di dalam matan-matan hadistnya tidak terdapat satupun hadits mungkar.” Aku [Ibn Hajar] berkomentar, “Al-Ajiri menuturkan dari Abu Dawud, “Tsiqqah.” Ibn Hibban menyebutkannya dalam kitabnya “At-Tsiqqât.” Diapun disebutkan di sana.”(Lihat: Ibn Hajar al-Asqalani, Tahdzîb at-Tahdzîb, II/161)

Disebutkan bahwa at-Tirmidzi suatu saat pernah bertanya kepada al-Bukhari mengenai suatu hadits yang diriwayatkan oleh Habib bin Salim dari Nu’man bin Basyir, dan Al-Bukhari berkomentar, “*Huwa hadits shahih* (Itu hadits sahih).” (Lihat: At-Tirmidzi, Al-‘Ilal al-Kabîr, I/33)

Imam Muslim, yaitu salah satu murid Imam al-Bukhari, juga meriwayatkan suatu hadits dari Habib bin Salim yaitu no.2065 dalam Shahîh Muslim. Artinya, menurut Imam Muslim, Habib bin Salim al-Anshari memenuhi syarat yang telah beliau tetapkan dalam mukadimah kitab sahih beliau.



أُمّتِي ثَلاَثُونَ سَنَةً فِي **الْخِلاَفَةُ**

“**Kekhilafahan** dalam umatku 30 tahun” (HR. Ahmad dalam Musnad Imam Ahmad, hadits no. 21928. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, an-Nasa-i dalam *as-Sunan al-Kubra*, ath-Thayalisi, al-Bayhaqi dalam *Dalaail an-Nubuwwah*, Ibn Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah*. Syu’aib Arna’uth menyatakan: sanadnya baik (isnâduhu hasan)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh para Imam yang lain dengan lafadz yang sedikit berbeda, di antaranya:

الْخِلافَةُ بَعْدِي فِي أُمَّتِي ثَلاثُونَ سَنَةً

“**Kekhilafahan** setelahku dalam umatku 30 tahun” (HR. ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir)

**46**

الْخِلافَةُ بَيْنَ أُمَّتِي ثَلاثُونَ سَنَةً

“**Kekhilafahan** di antara umatku 30 tahun” (HR. ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir)

الخلافة ثلاثون سنة

“**Kekhilafahan** 30 tahun” (HR. Ibnu Hibban, ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir)

**الخلافة** ثلاثون عاما

**“Kekhilafahan** 30 tahun” (HR. ath-Thahawi dalam Musykil al-Atsar)

**الخلافة** بعدي ثلاثون سنة

**“Kekhilafahan** setelahku 30 tahun” (HR. Ibnu Hibban)

Meski lafadz hadits ini menyebutkan bahwa kekhilafahan setelah Rasulullah Saw. 30 tahun, namun tidak berarti bahwa setelah itu tidak ada khilafah. Dengan kata lain, hadits ini tidak berarti bahwa sistem pemerintahan kaum muslimin setelah itu bukanlah sistem khilafah. Sebab, lafadz hadits ini berbentuk lafadz yang *mutlaq*yang ke-*mutlaq-*annya di-*taqyid*oleh hadits Hudzaifah di atas. Artinya, kehilafahan yang 30 tahun itu adalah khilafah *‘ala minhajin nubuwwah,*sementara setelahnya bukanlah khilafah *‘ala minhajin nubuwwah,*meski tetap berbentuk sistem khilafah hingga datang masa *mulkan jabriyyah* (para penguasa diktator yang tidak menerapkan Syariah).

Kesimpulan ini juga didukung oleh hadits yang sama, dengan lafadz *khilafah* yang di-*taqyid* oleh kata *nubuwwah* sebagaimana riwayat Abu Dawud, al-Hakim, ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir*)

**خِلاَفَةُ النُّبُوَّةِ** ثَلاَثُونَ سَنَةً

“**Khilafah nubuwwah** 30 tahun” (HR. Abu Dawud: Sunan Abi Dawud, no.4648, 4/342; al-Hakim: *al-Mustadrok ‘Ala Shohihain*, no.4438, 3/75; ath-Thabrani: *al-Mu’jam al-Kabir* no.6330, 6/194. al-Albaniy menilai hadits ini hasan-shahih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Fath al-Bariy berkata, “Yang dimaksud dengan khilafah pada hadits ini adalah khilafah al-Nubuwwah (khilafah yang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip nubuwwah), sedangkan Mu’awiyyah dan khalifah-khalifah setelahnya menjalankan pemerintahan layaknya raja-raja. Akan tetapi mereka tetap dinamakan sebagai khalifah.”

**47**

Pengertian semacam ini diperkuat oleh sebuah riwayat yang dituturkan oleh Imam Abu Dawud, ”Khilafah Nubuwwah itu berumur 30 tahun” (HR. Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud no.4646, 4647)

الأَئِمَّة مِنْ قُرَيْشٍ

“Para Imam adalah dari Quraisy” (HR. Ahmad)

Hadits ini menjelaskan salah satu *syarat afdhaliyah’*seorang khalifah. Yakni hendaknya ia orang Quraisy. Meski demikian, bukan berarti selain mereka tidak berhak atas khilafah. Dengan kata lain, syarat harus orang Quraisy bukanlah syarat *in’iqad* (syarat sah pengangkatan khilafah). Sebab, hadits di atas dan hadits-hadits semisal lainnya, dinyatakan dalam bentuk *ikhbar* yang tidak disertai dengan *qarinah* (indikasi) yang menunjukkan *thalab* (tuntutan) yang *jaazim* (tegas). Dengan demikian perintah ini hanyalah perintah yang hukumnya sunnah. Adapun celaan dalam riwayat lain seperti disebutkan dalam al-Bukhari:

عن معاوية أنه قال سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَّهُ اللَّهُ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ رواه البخاري

“Sesungguhnya **urusan** (pemerintahan/khilafah) ini ada di tangan Quraisy. Tidak seorangpun yang memusuhi mereka melainkan Allah akan menelungkupkan wajahnya ke Neraka, selama mereka menegakkan agama (Islam).” (HR. Bukhari)

Hadits ini bukanlah celaan bagi orang yang tidak mengangkat orang Quraisy sebagai pemimpin, melainkan celaan bagi orang yang memeranginya. Selain itu, hadits-hadits di atas juga dinyatakan dalam bentuk *isim jamid* (bukan *isim sifat*) sehingga tidak dapat diambil mafhumnya. Dengan kata lain tidak berarti selain kabilah Quraisy tidak sah menduduki jabatan khilafah.

Jabir bin Samurah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

**48**

“Islam akan tetap ada hingga Hari Akhir terjadi, atau saat kalian telah diperintah oleh dua belas **Khalifah**, mereka semua dari golongan Quraisy.*”* (Shahih Muslim)

Dijelaskan oleh Qadhi ‘Iyad: “Mungkin apa yang dimaksud dengan dua belas Khalifah dalam hadits ini dan hadits lain yang sejenis ialah bahwa mereka adalah para Khalifah pada masa terkuat Khilafah, Kekuasaan Islam, saat segala urusan dijalankan dengan benar dan rakyat bersatu di bawah mereka yang menduduki jabatan Khalifah*.*” (*Tarikh al-Khulafa*, karya Imam as-Suyuthi, p.14)

Ibnu Hajar dalam *Syarah al-Bukhari* berkata: “Apa yang dikatakan oleh Qadhi Iyad merupakan pendapat terbaik di antara pendapat lain yang mengomentari hadits yang sama. Saya kira inilah pendapat terkuat karena didukung oleh sabda Nabi Saw. melalui sanad yang jelas: ‘Dan umat akan bersatu di bawah mereka…” (Fathul Baari)

Imam Jalaluddin as-Suyuti (911 H) dalam kitabnya *Tarikh al-Khulafa* (Sejarah Para Khalifah) menuliskan sejarah para Khalifah hingga wafatnya Khalifah Mutawakkil Abul ‘Izz pada 903 H dan pengangkatan puteranya, al-Mustamsik Billah. Ia menuliskan dalam pengantar kitab tersebut: “Inilah sejarah singkat yang berisi biografi para Khalifah, para Amirul Mukminin, yang menjadi pelayan umat sejak masa Abu Bakar as-Siddiq ra. hingga saat ini.” Dan saat itu adalah 900 tahun setelah Hijrah.

Ibn Hawalah menuturkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَتُفْتَحَنَّ لَكُمْ الشَّامُ ثَمَّ لَتُقْسَمَنَّ لَكُمْ كُنُوْزُ فَارِسِ وَالرُّوْمِ وَلِيَكُوْنَنَّ ِلأَحَدِكُمْ مِنَ الْمَالِ كَذَا وَكَذَا حَتَّى إِنَّ أَحَدَكُمْ لِيُعْطَى مِائَةَ دِيْنَارٍ فَيَتَسَخَطَهَا ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِى فَقَالَ يَا اِبْنَ حَوَالَةَ إِذَا رَأَيْتَ الْخِلاَفَةَ قَدْ نَزَلَتِ اْلأَرْضُ الْمُقَدَّسَةَ فَقَدْ أَتَتْ الْزَلاَزَلُ وَالسَّلاَسِلُ وَاْلبَلاَبِلُ وَالْفِتَنُ وَاْلأُمُوْرُ اْلعِظاَمُ وَالسَّاعَةُ أَقْرَبُ إِلَى النَّاسِ مِنْ يَدِى هَذِهِ إِلَى رَأْسِكَ

**49**

“Sungguh Syam akan ditaklukan untuk kalian. Kekayaan Persia dan Roma akan dibagikan kepada kalian. Kemudian salah seorang dari kalian akan memiliki harta begini dan begini hingga salah seorang akan diberi harta seratus dinar, tetapi ia marah karenanya.” Kemudian Beliau meletakkan tangannya di kepalaku dan bersabda, “Wahai putra Hawalah, jika engkau telah melihat **Khilafah** menempati tanah yang disucikan (Palestina) maka akan datanglah saatnya banyak gempa, guncangan, fitnah dan perkara-perkara besar. Saat itu Kiamat lebih dekat dari manusia daripada tanganku ini dari kepalamu.” (HR. Ahmad, Sunan Ahmad no.22540; Sunan Abu Dawud no.2535; ath-Thabrani, al-Hakim, *al-Mustadrok* no.8309; Sunan al-Baihaqi no.18333; *at-Tarikh lil Bukhari* no.3615)

Abdurrahaman bin Abi Umairah al-Mujni mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

هُنَاكَ فَي بَيْتِ الْمَقْدِسِ سَتَكُوْنُ الْبَيْعَةُ

“Di sana, di Baitul Maqdis, akan terjadi baiat (kepada Imam/Khalifah).” (HR. Ibnu Asakir)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dan beliau mensahihkannya.

إِنَّ اللهَ زَوَى لِي اْلأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبِهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُرِيَ لِي مِنْهَا

”Sesungguhnya Allah Swt. telah mengumpulkan (dan menyerahkan) bumi kepadaku, sehingga aku bisa menyaksikan timur dan baratnya. Sesungguhnya umatku, kekuasaannya akan mencapai apa yang telah dikumpulkan dan diserahkan kepadaku.” (HR. Imam Muslim, Tirmidziy, dan Abu Dawud)

Senada dengan hadits di atas, Imam Ahmad juga menuturkan sebuah hadits dari Tamim al-Daariy bahwasanya beliau mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

**50**

**عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:**لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَلَا يَتْرُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ بِعِزِّ عَزِيزٍ أَوْ بِذُلِّ ذَلِيلٍ عِزًّا يُعِزُّ اللَّهُ بِهِ الْإِسْلَامَ وَذُلًّا يُذِلُّ اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ“ وَكَانَ تَمِيمٌ الدَّارِيُّ يَقُولُ قَدْ عَرَفْتُ ذَلِكَ فِي أَهْلِ بَيْتِي لَقَدْ أَصَابَ مَنْ أَسْلَمَ مِنْهُمْ الْخَيْرُ وَالشَّرَفُ وَالْعِزُّ وَلَقَدْ أَصَابَ مَنْ كَانَ مِنْهُمْ كَافِرًا الذُّلُّ وَالصَّغَارُ وَالْجِزْيَةُ

“**Urusan ini** (kekuasaan Islam) akan mencapai apa yang malam dan siang mencapainya. Dan Allah Swt. tidak membiarkan *Bait al-Madar* dan *Bait al-Wabar*, kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam agama ini, dengan kemuliaan, atau dengan kehinaan. Kemuliaan, yang Allah akan memuliakannya dengan Islam, dan kehinaan, yang Allah akan menghinakannya dengan kekufuran.” Tamim al-Daariy berkata, “Saya melihat itu pada penduduk negeriku. Sungguh, sebagian orang yang masuk Islam mendapatkan kebaikan, kehormatan, dan kemuliaan. Sedangkan sebagian orang yang kafir, mereka mendapatkan kehinaan, kekerdilan, dan wajib membayar jizyah.” (HR. Imam Ahmad, dalam Musnad Imam Ahmad)

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلاً قُسْطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدِينَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ أَوَّلاً يَعْنِي قُسْطَنْطِينِيَّةَ

“Rasulullah Saw. pernah ditanya, “Kotamanakah yang dibebaskan lebih dulu, Konstantinopel atau Roma?”Rasul menjawab,“Kotanya Heraklius dibebaskan lebih dulu, yaitu Konstantinopel.” (HR. Ahmad, ad-Darimi, Ibnu Abi Syaibah dan al-Hakim)

**51**

Penaklukan pertama telah berhasil direalisasikan melalui tangan Muhammad al-Fâtihal-‘Utsmani seperti yang sudah diketahui. Hal itu terealisasi setelah lebih dari delapan ratus tahun sejak berita gembiranya disampaikan oleh Rasulullah Saw. Sabda Rasulullah bahwa Konstantinopel akan ditaklukkan lebih awal, menunjukkan bahwa kota Roma pun yang terletak di Italia saat ini, akan ditaklukkan oleh kaum muslimin, meski bukan yang pertama. Hal ini terjadi setelah berdirinya kembali Khilafah Islam yang melanjutkan kembali kewajibannya melaksanakan jihad futuhat/ pembebasan ke seluruh penjuru dunia. Dengan kata lain, hadits ini merupakan kabar gembira berdirinya kembali Khilafah di masa yang akan datang.

Rasulullah Saw. bersabda:

 يَكُوْنُ فِيْ آخِرِ أُمَّتِيْ خَلِيْفَةٌ يَحْثُوْ الْمَالَ حَثْيًا لاَ يَعُدُّهُ عَدَدًا

“Akan ada pada akhir umatku **Khalifah** yang ‘menumpahkan’ (memberikan berlimpah) harta yang tidak terhitung jumlahnya.” (HR. Muslim, Ahmad (III/317), dan Ibnu Hibban (XV/75)

**Khilafah sudah tegak lebih dulu ketika Imam Mahdi muncul.**

Hadits dalam Sunan Abu Dawud dan lain-lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِى أَبِى عَنْ قَتَادَةَ عَنْ صَالِحٍ أَبِى الْخَلِيلِ عَنْ صَاحِبٍ لَهُ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « يَكُونُ اخْتِلاَفٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ فَيَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ هَارِبًا إِلَى مَكَّةَ فَيَأْتِيهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَيُخْرِجُونَهُ وَهُوَ كَارِهٌ فَيُبَايِعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ وَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ مِنَ الشَّامِ فَيُخْسَفُ بِهِمْ بِالْبَيْدَاءِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَإِذَا رَأَى النَّاسُ ذَلِكَ أَتَاهُ أَبْدَالُ الشَّامِ وَعَصَائِبُ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَيُبَايِعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ ثُمَّ يَنْشَأُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَخْوَالُهُ كَلْبٌ فَيَبْعَثُ إِلَيْهِمْ بَعْثًا فَيَظْهَرُونَ عَلَيْهِمْ وَذَلِكَ بَعْثُ كَلْبٍ وَالْخَيْبَةُ لِمَنْ لَمْ يَشْهَدْ غَنِيمَةَ كَلْبٍ فَيَقْسِمُ الْمَالَ وَيَعْمَلُ فِى النَّاسِ بِسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ -صلى الله عليه وسلم- وَيُلْقِى الإِسْلاَمُ بِجِرَانِهِ إِلَى الأَرْضِ فَيَلْبَثُ سَبْعَ سِنِينَ ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّى عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ »

**52**

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Hisyam, telah menceritakan kepada saya oleh ayahku, dari Qatadah dari Shalih Abi Al Khalil dari seorang temannya dari Ummu Salamah isteri Nabi SAW dari Nabi SAW beliau bersabda, “Akan ada perselisihan pada saat matinya seorang **Khalifah**. Maka keluarlah seorang laki-laki dari penduduk kota Madinah berlari menuju Makkah. Orang-orang dari penduduk Makkah mendatanginya, lalu mereka mengeluarkan laki-laki itu (dari tempatnya) sedang laki-laki itu membencinya (enggan). Kemudian mereka membaiat laki-laki itu di antara rukun [Yamani] dan Maqam [Ibrahim], lalu dikirimkan kepadanya satu pasukan lalu pasukan itu ditenggelamkan di Baida` yang terletak antara Makkah dan Madinah. Maka tiba-tiba orang-orang melihat laki-laki itu didatangi oleh para Abdal dari Syam dan kelompok-kelompok dari Irak lalu mereka membaiat laki-laki itu di antara rukun [Yamani] dan Maqam [Ibrahim]. Lalu muncullah seorang laki-laki dari golongan Quraisy yang paman-pamannya dari suku Kalb, kemudian dia [Imam Mahdi] mengirimkan kepada mereka satu pasukan lalu pasukan itu pun mengalahkan mereka. Itu adalah pasukan suku Kalb, dan adalah suatu kerugian bagi siapa saja yang tidak mempersaksikan ghanimah dari Kalb itu. Kemudian dia [Imam Mahdi] mengamalkan di tengah manusia Sunnah Nabi mereka dan menyebarkan Islam ke seluruh bumi. Dan dia [Imam Mahdi] akan tinggal selama tujuh tahun lalu [meninggal dan] disholatkan oleh kaum muslimin.” (HR. Abu Dawud, Sunan Abu Dawud,Juz 4/175 no.4288; Musnad Ahmad, 6/316 no.26731; At Thabrani, Al Mu’jam Al Ausath, no.1153; Shahih Ibnu Hibban, 15/160 no.6757; Musnad Abu Ya’la, 12/369 no.6940; Al Hakim, Al Mustadrak, Juz 4 no.8328)

**53**

Komentar Imam Al Haitsami dalam kitabnya Majma’uz Zawa`id (Juz 7 hlm. 318): “Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al Mu’jam Al Ausath dan para periwayatnya adalah periwayat-periwayat hadits shahih (rawaahu at thabrani fi al ausath wa rijaaluhu rijaalush shahih).” (lihat: Muhammad Al Syuwaiki, Al Thariq Ila Daulah Al Khilafah, hlm. 57; Hisyam Abdur Rahim Sa’id & Muhammad Hisyam Abdur Rahim, Mausu’ah Ahadits Al Fitan wa Asyraath As Sa’ah, Riyadh: Jihad Al Ustadz & Maktabah Al Kautsar, cet. II, 1429 H, hlm. 688; Muhammad Ahmad Al Mubayyadh, Al Mausu’ah fi Al Fitan wa Al Malahim wa Asyrath As Sa’ah, Kairo: Mu`assah Al Mukhtar, cet. I, 2006 (1425), hlm. 620)

Ditegaskan oleh dua pengarang kitab Al Khilafah Al Islamiyyah wa Imkaniyyat ‘Audatiha Qabla Zhuhur Al Mahdi as. yang men-*syarah* maksud hadits di atas dengan berkata:

فالنبي صلى الله عليه وسلم يخبر بأن ظهور المهدي – عليه السلام – يكون عقب موت خليفة للمسلمين، مما يدل عل أن الخلافة تكون موجودة وقائمة قبل ظهوره

“Maka Nabi SAW mengabarkan bahwa kemunculan Imam Mahdi ‘alaihis salam akan terjadi setelah matinya seorang Khalifah kaum muslimin, hal ini menunjukkan bahwa Khilafah akan ada dan tegak sebelum kemunculan Imam Mahdi.”(Sa’ad Abdullah ‘Asyur & Nasim Syahdah Yasin, Al Khilafah Al Islamiyyah wa Imkaniyyat ‘Audatiha Qabla Zhuhur Al Mahdi as., hlm. 27)

Selain dari yang telah dicantumkan sebelumnya, berikut ini

**pendapat para ulama mengenai wajibnya Khilafah:**

Imam Syamsuddin Ar Ramli (w. 1004 H) dari Mazhab Syafi’i berkata,

(يَجِبُ عَلىَ النَّاسِ نَصْبُ إِمَامٍ يَقُوْمُ بِمَصَالِحِهِمْ، كَتَنْفِيْذِ أَحْكَامِهِمْ وَإِقَامَةِ حُدُوْدِهِمْ... لِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ بَعْدَ وَفَاتِهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَلىَ نَصْبِهِ حَتَّى جَعَلُوْهُ أَهَمَّ الْوَاجِبَاتِ، وَقَدَّمُوْهُ عَلىَ دَفْنِهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ تَزَلِ النَّاسُ فِيْ كُلِّ عَصْرٍ عَلىَ ذَلِكَ ).

**54**

“Wajib atas manusia mengangkat seorang Imam (Khalifah) yang menegakkan kepentingan-kepentingan mereka, seperti menerapkan hukum-hukum mereka (hukum Islam), menegakkan hudud mereka...

Hal itu berdasarkan Ijma’ Shahabat setelah wafatnya Nabi SAW mengenai pengangkatan Imam hingga mereka menjadikannya sebagai kewajiban yang terpenting, dan mereka mendahulukan hal itu atas penguburan jenazah Nabi SAW. Dan manusia senantiasa pada setiap masa selalu berpendapat demikian (wajib mengangkat Imam).” (Syamsuddin Ar Ramli, *Ghayatul Bayan*)

Imam Syaukani (w. 1250 H) berkata:

) فَصْلٌ يَجِبُ عَلىَ اْلمُسْلِمِيْنَ نَصْبُ إِمَامٍ: أَقُوْلُ قَدْ أَطَالَ أَهْلُ اْلعِلْمِ اْلكَلاَمَ عَلىَ هَذِهِ اْلمَسْأَلَةِ فِي اْلأُصُوْلِ وَاْلفُرُوْعِ... ).

“Pasal: wajib atas kaum muslimin mengangkat seorang Imam (Khalifah): saya katakan sungguh para ulama telah membicarakan masalah ini dengan panjang lebar dalam perkara ushul dan furu’...” (Imam Syaukani, *As Sailul Jarar*, Juz 4 hlm. 503)

) وَقَدْ ذَهَبَ اْلأَكْثَرُ إِلىَ أَنَّ اْلإِمَامَةَ وَاجِبَةٌ ...فَعِنْدَ اْلعِتْرَةِ وَ أَكْثَرِ اْلمُعْتَزِلَةِ وَ اْلأَشْعَرِيَّةِ تَجِبُ شَرْعاً ).

“Mayorias ulama berpendapat Imamah itu wajib...maka menurut ‘Itrah (Ahlul Bait), mayoritas Mu’tazilah, dan Asy’ariyah, [Imamah/ Khilafah] itu wajib menurut Syara’.” (Imam Syaukani, *Nailul Authar*, Juz VIII, hlm. 265)

Syeikh Abdurrahman Al Jaziri (w. 1360 H) berkata:

**55**

) إِتَّفَقَ اْلأَئِمَّةُ رَحِمَهُمُ اللهُ تَعَالىَ عَلىَ أَنَّ اْلإِمَامَةَ فَرْضٌ وَأَنَّهُ لاَ بُدَّ لِلْمُسْلِمِيْنَ مِنْ إِمَامٍ يُقِيْمُ شَعَائِرَ الدِّيْنِ وَيُنْصِفُ الْمَظْلُوْمِيْنَ مِنَ الظَّالِمِيْنَ وَعَلىَ أَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ عَلىَ الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ وَقْتٍ وَاحِدٍ فِيْ جَمِيْعِ الدُّنْيَا إِمَامَانِ لاَ مُتَّفِقَانِ وَلاَ مُفْتَرِقَانِ).

“Telah sepakat para Imam [yang empat: yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi’i, dan Ahmad] *rahimahumullah* bahwa Imamah (Khilafah) adalah fardhu; dan bahwa tak boleh tidak kaum muslimin harus mempunyai seorang Imam yang menegakkan syiar-syiar agama dan melindungi orang-orang yang dizhalimi dari orang-orang zhalim; dan bahwa tak boleh kaum muslimin pada waktu yang sama di seluruh dunia mempunyai dua Imam, baik keduanya sepakat maupun bertentangan.” (*Al Fiqh ‘Ala Al Madzahib Al Arba’ah*, Juz V hlm. 416)

Syeikh Sa’di Abu Jaib berkata:

إِتَّفَقُوْا عَلىَ أَنَّ اْلإِمَامَةَ فَرْضٌ، وَ أَنَّهُ لاَ بُدَّ مِنْ إِمَامٍ. وَقَالَ بَعْضُ الْخَوَارِجِ : لاَ يَجِبُ نَصْبُ خَلِيْفَةٍ. وَقَدْ حَادُّوْا عَنِ اْلإِجْمَاعِ بِذَلِكَ الْقَوْلِ

“Mereka (para ulama) telah sepakat bahwa Imamah (Khilafah) adalah fardhu; dan bahwa tak boleh tidak harus ada seorang Imam (khalifah). Berkata sebagian Khawarij, ‘Tidak wajib mengangkat seorang khalifah.’ Sungguh mereka telah menentang ijma’ dengan pendapat itu.” (Sa’di Abu Jaib, *Mausu’ah Al Ijma’ fi Al Fiqh Al Islami*, hlm. 395)

Terdapat dalam kitab *Al Mausu’ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah* (cetakan 1404 H / 1983 M):

( أَجْمَعَتِ اْلأُمَّةُ عَلىَ وُجُوْبِ عَقْدِ اْلإِمَامَةِ وَعَلىَ أَنَّ اْلأُمَّةَ يَجِبُ عَلَيْهَا اْلاِنْقِيَادُ لِإِمَامٍ عَادِلٍ يُقِيْمُ فِيْهِمْ أَحْكَامَ اللهِ وَيَسُوْسُهُمْ بِأَحْكَامِ الشَّرِيْعَةِ الَّتِيْ أَتىَ بِهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَخْرُجْ عَنْ هَذَا اْلإِجْمَاعِ مَنْ يُعْتَدُّ بِخِلاَفِهِ ).

**56**

“Telah sepakat umat Islam mengenai wajibnya akad Imamah (Khilafah) dan wajibnya umat mentaati Imam yang adil yang menegakkan hukum-hukum Allah di tengah mereka dan mengatur urusan mereka dengan hukum-hukum Syariah yang dibawa Rasulullah SAW.

Dan tak ada yang keluar dari Ijma’ ini orang yang teranggap dengan penyimpangannya dari Ijma’ tersebut.” (*Al Mausu’ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, Juz VI, hlm. 217)

Imam ‘Alauddin al-Kasani, seorang ulama besar dari mazhab Hanafi menyatakan:

وِلأَنَّ نَصْبَ اْلإِمَامِ اْلأَعْظَمِ فَرْضٌ، بِلاَ خِلاَفٍ بَيْنَ أَهْلِ الْحَقِّ، وَلاَ عِبْرَةَ -بِخِلاَفِ بَعْضِ الْقَدَرِيَّةِ-؛ ِلإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى ذَلِكَ، وَلِمِسَاسِ الْحَاجَةِ إلَيْهِ؛ لِتَقَيُّدِ اْلأَحْكَامِ، وَإِنْصَافِ الْمَظْلُومِ مِنْ الظَّالِمِ، وَقَطْعِ الْمُنَازَعَاتِ الَّتِي هِيَ مَادَّةُ الْفَسَادِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ الْمَصَالِحِ الَّتِي لاَ تَقُومُ إلاَّ بِإِمَامٍ

“Sebab, mengangkat Imam al-A’zham (Khalifah) adalah fardhu, tidak ada perbedaan pendapat di antara *ahlul-haq*. Tidak bernilai sama sekali—penyelisihan sebagian kelompok Qadariyah—karena adanya Ijmak Sahabat ra. atas kewajiban itu; juga karena adanya kebutuhan terhadap Khalifah; agar bisa terikat dengan hukum-hukum (Syariah), membela orang yang dizalimi dari orang yang zalim, memutus perselisihan yang menjadi sebab kerusakan dan berbagai kemaslahatan lain yang tidak mungkin bisa tegak tanpa adanya seorang Imam (Khalifah)…” (Imam al-Kasani, *Badâ’i ash-Shanâ’i fî Tartîb asy-Syarâ’i,* XIV/406)

Imam Umar bin Ali bin Adil dari mazhab Hambali:

**57**

هذه الآية (البقرة 30) دليلٌ على وجوب نصب إمام وخليفة يسمع له ويُطَاع ، لتجتمع به الكلمة ، وتنفذ به أحكام الخليفة ، ولا خلاف في وجوب ذلك بَيْنَ الأئمة ، إلاّ ما روي عن الأصَمّ وأتباعه أنها غير واجبةٍ في الدين

“Ayat ini (al-Baqarah 30) merupakan dalil atas wajibnya mengangkat Imam dan Kholifah yang didengarkan dan ditaati, guna persatuan suara kaum muslimin, dan diterapkannya hukum-hukum Kholifah. Tidak ada perbedaan dalam wajibnya hal tersebut di antara para ulama, kecuali apa yang diriwayatkan dari Al-Ashamm dan para pengikutnya, bahwa ia (khilafah) tidak wajib dalam agama.” (Umar bin Ali bin Adil, *Tafsir al-Lubab fii ‘Ulumi al-Kitab*, juz 1 hlm. 204)

Di dalam Kitab *Râdd al-Muhtâr* (IV/205) dinyatakan:

أَيْ مِنْ أَهَمِّهَا لِتَوَقُّفِ كَثِيرٍ مِنْ الْوَاجِبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ عَلَيْه

“(mengangkat seorang Imam/ Khalifah) itu termasuk kewajiban yang paling penting karena banyak kewajiban Syariah bergantung kepadanya.” (Ibnu ‘Abidin, *Radd al-Muhtâr*, IV/205)

Di dalam Kitab*At-Tâj wa al-Iklîl li Mukhtashar Khalîl* disebutkan:

قَالَ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ أَبُو الْمَعَالِي: لاَ يُسْتَدْرَكُ بِمُوجِبَاتِ الْعُقُولِ نَصْبُ إمَامٍ وَلَكِنْ يَثْبُتُ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ وَأَدِلَّةِ السَّمْعِ وُجُوبُ نَصْبِ إمَامٍ فِي كُلِّ عَصْرٍ يَرْجِعُ إلَيْهِ فِي الْمُلِمَّاتِ وَتُفَوَّضُ إلَيْهِ الْمَصَالِحُ الْعَامَّةُ

“Imam al-Haramain Abu al-Ma’ali (al-Juwaini) berkata, “Mengangkat seorang Imam (Khalifah) tidaklah bisa ditetapkan berdasarkan logika akal, tetapi ditetapkan berdasarkan ijmak kaum Muslim dan dalil-dalil *sam’iyyah*. Kewajiban mengangkat seorang Imam (Khalifah) di setiap masa untuk mengembalikan berbagai kesukaran kepada Imam dan menyerahkan kemaslahatan umum kepada dia.” (Imam al-Mawaq, *At-Tâj wa al-Iklîl li Mukhtashar Khalîl*, V/131)

**58**

Al-Jurjani, pen-syarah Al-Mawâqif,menyatakan: “Mengangkat seorang Imam (Khalifah) adalah termasuk apa yang akan menyempurnakan berbagai kemaslahatan kaum Muslim dan bagian dari tujuan agama yang paling agung.”

Syaikh Abu Zahrah menyatakan: “Sungguh, jumhur ulama telah bersepakat bahwa wajib ada seorang Imam (Khalifah) yang menegakkan shalat Jumat, mengatur para jamaah, melaksanakan hudûd, mengumpulkan harta dari orang kaya untuk dibagikan kepada orang miskin, menjaga perbatasan, menyelesaikan perselisihan di antara manusia dengan hakim-hakim yang diangkatnya, menyatukan kalimat (pendapat) umat, menerapkan hukum-hukum Syariah, mempersatukan golongan-golongan yang bercerai-berai, menyelesaikan berbagai problem, dan mewujudkan masyarakat yang utama.” (Abu Zahrah, Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah, 88)

At-Tafthazani berkata: “Umat Islam harus memiliki seorang Imam, yang akan mengurusi segala urusan mereka, memelihara mereka dari apa yang diharamkan, memimpin mereka dalam peperangan, mempersenjatai mereka, menerima pengaduan mereka, menghukum mereka yang berlaku tidak adil, mencuri, dan merugikan orang lain, memimpin shalat Jum’at dan hari raya, menyelesaikan sengketa di antara makhluk, menerima bukti-bukti berdasarkan hukum, menikahkan para pemuda dan perempuan yang tidak memiliki wali, membagi harta, dan hal-hal lain semacam ini yang tidak dapat diselesaikan oleh orang-orang yang telah dipercaya menyelesaikannya.” (*Syarah ‘Aqidah an-Nasafiyyah*, hal.147)

Di dalam *Kitab Jam’u al-Wasâ’il fî Syarh asy-Syamâ’il* dinyatakan:

كَذَا ذَكَرَهُ الطَّبَرِيُّ صَاحِبُ الرِّيَاضِ النَّضِرَةِ أَنَّ الصَّحَابَةَ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ نَصْبَ اْلإِمَامِ بَعْدَ انْقِرَاضِ زَمَنِ النُّبُوَّةِ مِنْ وَاجِبَاتِ اْلأَحْكَامِ بَلْ جَعَلُوهُ أَهَمَّ الْوَاجِبَاتِ حَيْثُ اشْتَغَلُوا بِهِ عَنْ دَفْنِ رَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم وَاخْتِلاَفُهُمْ فِي التَّعْيِينِ لاَ يَقْدَحُ فِي اْلإِجْمَاعِ الْمَذْكُورِ وَكَذَا مُخَالَفَةُ الْخَوَارِجِ وَنَحْوِهِمْ فِي الْوُجُوبِ مِمَّا لاَ يُعْتَدُّ بِهِ

**59**

“Demikianlah, sebagaimana dituturkan oleh Imam ath Thabari, pengarang Kitab *Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, yang menyatakan para Sahabat telah bersepakat bahwa mengangkat seorang Imam (Khalifah) setelah berakhirnya zaman kenabian termasuk di antara kewajiban-kewajiban hukum. Bahkan mereka menjadikan itu sebagai kewajiban yang paling penting saat mereka lebih menyibukkan diri dalam urusan itu dibandingkan menguburkan jenazah Rasulullah Saw. Perbedaan pendapat di kalangan mereka dalam menentukan siapa yang paling berhak menduduki jabatan itu tidaklah menciderai kesepakatan (ijmak) tersebut. Demikian pula penentangan kelompok Khawarij dan kelompok-kelompok yang sehaluan dengan mereka mengenai kewajiban (mengangkat seorang imam/khalifah), termasuk perkara yang tidak perlu diperhitungkan.” (Abu al-Hasan Nur ad-Din al-Mula al-Harawi al-Qari, *Jam’u al-Wasâ’il fî Syarh asy-Syamâ’il*, II/219)

Imam Al-hafidz Abul Fida’ Ismail ibn Katsir ketika menjelaskan firman Allah surah Al Baqarah ayat 30 beliau berkata:

…وقد استدل القرطبي وغيره بهذه الآية على وجوب نصب الخليفة ليفصل بين الناس فيما يختلفون فيه، ويقطع تنازعهم، وينتصر لمظلومهم من ظالمهم، ويقيم الحدود، ويزجر عن تعاطي الفواحش، إلى غير ذلك من الأمور المهمة التي لا يمكن إقامتها إلا بالإمام، وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب.

“…dan sungguh Al Qurthubi dan yang lain berdalil berdasarkan ayat ini atas wajibnya mengangkat Khalifah untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara manusia, memutuskan pertentangan mereka, menolong atas yang didzalimi dari yang mendzalimi, menegakkan *hadud*, dan mengenyahkan kerusakan dsb. yang merupakan hal-hal penting yang memang tidak memungkinkan untuk menegakkan hal tersebut kecuali dengan Imam, dan apabila suatu kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan suatu tersebut maka sesuatu tersebut menjadi wajib pula.” (*Tafsirul Qur’anil Adzim*, juz 1 hal. 221)

**60**

Imam Al-Qurthubi ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 30 berkata:

… هذه الآية أصل في نصب إمام وخليفة يسمع له ويطاع، لتجتمع به الكلمة، وتنفذ به أحكام الخليفة.

“…ayat ini pokok bahwa mengangkat Imam dan Khalifah untuk didengar dan dita’ati, untuk menyatukan pendapat serta melaksanakan, melalui Khalifah, hukum-hukum tentang Khalifah…” (Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah Al-Qurthubi, Al-jami’ li Ahkamil Qur’an, juz 1 hal. 264-265)

Terdapat ayat selain al-Baqarah 30 yang juga sejalan dengan kesimpulan Imam Qurthubi yaitu:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Wahai Daud sesungguhnya kami menjadikan engkau sebagai Khalifah di bumi maka hukumilah manusia dengan kebenaran dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu sehingga ia menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah maka bagi mereka adalah azab yang pedih karena mereka telah melupakan Hari Perhitungan.” (QS. Shad [38]: 26)

Berkata Syeikh Sayyid Husain Afandi:

اعلم انه يجب على المسلمين شرعا نصب امام يقوم باقامة الحدود وسد الثغور وتجهيز الجيش

“Ketahuilah bahwa mengangkat Imam yang yang menegakkan hudud, memelihara perbatasan (negara), menyiapkan pasukan, secara Syar’i adalah wajib.” (Sayyid Husain Afandi, Al-Husun Al-Hamidiyyah, li Al-Muhafadzah ala Al-Aqa’id Al-Islamiyyah,hal. 189)

**61**

Imam an-Nawawi menyebutkan:

لاَ بُدَّ لِلأُمَّةِ مِنْ إِمَامٍ يُقِيْمُ الدِّيْنَ وَيَنْصُرُ السُّنَّةَ وَيَنْتَصِفُ لِلْمَظْلُوْمِيْنَ وَيَسْتَوْفِي الْحُقُوْقَ وَيَضَعُهَا مَوَاضِعَهَا.قُلْتُ تَوْلَي اْلإِمَامَةِ فَرْضُ كِفَايَةٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَنْ يَصْلُحُ إِلاَّ وَاحِدٌ تُعُيِّنَ عَلَيْهِ وَلَزِمَهُ طَلَبُهَا إِنْ لَمْ يَبْتَدِئُوْهُ.

“Sudah menjadi sebuah keharusan bagi umat untuk memiliki seorang Imam (Khalifah) yang menegakkan *Din* (Islam), menolong Sunnah, menolong orang-orang yang dizalimi, memenuhi hak-hak dan menempatkan hak-hak pada tempatnya. Saya berpendapat bahwa

**menegakkan Imamah (Khilafah) adalah *fardhu kifayah*.**

Jika tidak ada lagi orang yang layak (menjadi Imam/Khalifah) kecuali hanya satu orang, maka ia dipilih menjadi Imam/Khalifah dan wajib atas orang tersebut menuntut jabatan Imamah jika orang-orang tidak meminta dirinya terlebih dulu.” (Imam an-Nawawi, *Raudhâh ath-Thâlibîn wa ‘Umdah al-Muftîn*, III/433)

Syaikh al-Islam Imam Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshari menyatakan:

وَهِيَ فَرْضُ كِفَايَةٍ كَالْقَضَاءِ

“(Imam al-A’zham/ Khalifah) hukumnya adalah fardhu kifayah seperti halnya peradilan.” (Imam Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshari, *Fath al-Wahab bi Syarh Minhaj ath-Thulâb*, II/268)

Al-‘allamah Asy-Syeikh Muhammad Asy-Syarbini Al-khatib berkata:

فَقَالَ [ فَصْلٌ ] فِي شُرُوطِ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ وَبَيَانِ انْعِقَادِ طُرُقِ الْإِمَامَةِ .وَهِيَ فَرْضُ كِفَايَةٍ كَالْقَضَاءِ

“…maka (penulis) berkata (pasal) tentang syarat-syarat Imam Al-A’zham serta penjelasan metode-metode *in’iqad* (pengangkatan) Imamah. (Mewujudkan Imamah Al-A’zham) itu adalah fardhu kifayah sebagaimana peradilan.” (*Mughni al-Muhtâj ilâ Ma‘rifah Alfadz al-Minhâj*, XVI/287)

**62**

Al-allamah Asy-Syeikh Abdul Hamid Asy-Syarwani menyatakan:

قوله: (هي فرض كفاية) إذ لا بد للامة من إمام يقيم الدين وينصر السنة وينصف المظلوم من الظالم ويستوفي الحقوق ويضعها موضعها…

“…perkataannya: (mewujudkan Imamah itu adalah fardhu kifayah) karena merupakan keharusan bagi umat adanya Imam untuk menegakkan agama dan menolong sunnah serta memberikan hak orang yang didzalimi dari orang yang dzalim serta menunaikan hak-hak dan menempatkan hak-hak tersebut pada tempatnya…” (*Hawasyi Asy-Syarwani*, juz 9 hal. 74)

Dalam kitab *Hasyiyata Qalyubi wa Umairah*dinyatakan:

فَصْلٌ فِي شُرُوطِ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ وَمَا مَعَهُ وَالْإِمَامَةُ فَرْضُ كِفَايَةٍ كَالْقَضَاءِ فَيَجْرِي فِيهَا مَا فِيهِ مِنْ جَوَازِ الْقَبُولِ وَعَدَمِهِ .

“…pasal tentang syarat-syarat Imam Al-A’zham dan hal-hal yang menyertainya. Imamah itu adalah fardhu kifayah sebagaimana peradilan maka berlaku di dalam Imamah tersebut apa yang berlaku untuk peradilan baik dalam kebolehan menerima maupun tidaknya..” (Hasiyata Qalyubi wa ‘Umairah, juz 15 hal. 102)

Al-‘allamah Asy-Syeikh Sulaiman bin Umar bin Muhammad Al-Bajairimi berkata:

…فِي شُرُوطِ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ وَفِي بَيَانِ طُرُقِ انْعِقَادِ الْإِمَامَةِ وَهِيَ فَرْضُ كِفَايَةٍ . كَالْقَضَاءِ فَشُرِطَ لِإِمَامٍ كَوْنُهُ أَهْلًا لِلْقَضَاءِ …

“…tentang syarat-syarat Imam Al-A’zham serta penjelasan metode-metode sahnya*in’iqad* (pengangkatan) Imamah. Dan (mewujudkan Imamah) tersebut adalah fardhu kifayah sebagaimana peradilan. Maka disyaratkan untuk Imam itu hendaknya layak untuk peradilan (menjadi hakim)…” (*Hasyiyah Al-Bajayrimi ala Al-Khatib*, juz 12 hal. 393)

Dalam kitab *Hasyiyyatul Jumal* disebutkan:

**63**

…فِي شُرُوطِ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ ، وَفِي بَيَانِ طُرُقِ انْعِقَادِ الْإِمَامَةِ وَهِيَ فَرْضُ كِفَايَةٍ كَالْقَضَاءِ …

“…tentang syarat Imam Al-A’zham dan tentang penjelasan metode *in’iqad* Imamah. Mewujudkan Imamah itu adalah fardhu kifayah sebagaimana peradilan…” (Hasyiyyatul Jumal, juz 21 hal. 42)

Dalam kitab *Mathalibu Ulin Nuha fii Syarhi Ghayatil Muntaha* dinyatakan:

…( وَنَصْبُ الْإِمَامِ فَرْضُ كِفَايَةٍ ) ؛ لِأَنَّ بِالنَّاسِ حَاجَةً لِذَلِكَ لِحِمَايَةِ الْبَيْضَةِ ، وَالذَّبِّ عَنْ الْحَوْزَةِ ، وَإِقَامَةِ الْحُدُودِ ، وَابْتِغَاءِ الْحُقُوقِ ، وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنْ الْمُنْكَرِ

“…(dan mengangkat Imam itu adalah fardhu kifayah) karena manusia memang membutuhkan hal tersebut untuk menjaga kemurnian (agama), memelihara konsitensi (agama), menegakkan had, menunaikan hak-hak, dan amar makruf serta nahi munkar…” (Al-‘allamah Asy-Syeikh Musthafa bin Sa’ad bin Abduh As-Suyuthi Ad-Dimasyqi Al-Hambali, *Mathalibu Ulin Nuha fii Syarhi Ghayatil Muntaha,* juz 18 hal. 381)

Al-’Allamah al-Mardawi, dari mazhab Hanbali, dalam Bab *Qital Ahl al-Baghy*, menyatakan, “Mengangkat Imam (Khalifah) hukumnya fardhu kifayah.”

Dalam kitab al-Furu’, dia menegaskan, “Hukumnya fardhu kifayah menurut pendapat yang paling tepat.”

Pada bagian yang lain, dia menegaskan kembali, bahwa mengangkat Imam hukumnya fardhu kifayah menurut mazhab yang sahih. (Al-’Allamah ‘Ala’uddin al-Mardawi, Al-Anshaf, Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 1997, X/271 dan XI/42)

Syaikh Abdul Qadir Audah menyatakan: “Khilafah dapat dianggap sebagai satu kewajiban di antara fardhu-fardhu kifayah yang ada, seperti halnya jihad dan peradilan (al-qadhâ’). Jika kewajiban ini telah dilaksanakan oleh orang yang memenuhi syarat maka gugurlah kewajiban ini dari seluruh kaum Muslim. Namun, jika tidak ada seorangpun yang melaksanakannya, seluruh kaum Muslim berdosa hingga orang yang memenuhi syarat dapat melaksanakan kewajiban Khilafah ini.”(Audah, Al-Islâm wa Awdha’unâ as-Siyâsiyah, hlm. 124)

**64**

Dijelaskan oleh al-Imam al-’Allamah as-Syathibi, dalam kitabnya, *Al-Muwafaqat*:

إنَّهُ وَاجِبٌ عَلَى الْجَمِيْعِ... لأَنَّ الْقِيَامَ بِذَلِكَ الْفَرْضِ قِيَامٌ بِمَصْلَحَةٍ عَامَّةٍ، فَهُمْ مَطْلُوْبُوْنَ بِسَدِّهَا عَلَى الْجُمْلَةِ، فَبَعْضُهُمْ هُوَ قاَدِرٌ عَلَيْهَا مُبَاشَرَةً، وَذَلِكَ مَنْ كَانَ أَهْلاً لَهَا، وَالْبَاقُوْنَ ـ وَإِنْ لَمْ يَقْدِرُوْا عَلَيْهَا ـ قَادِرُوْنَ عَلَى إِقَامَةِ الْقَادِرِيْنَ، فَمَنْ كَانَ قَادِراً عَلىَ الْوِلاَيَةِ فَهُوَ مَطْلُوْبٌ بِإِقَامَتِهَا، وَمَنْ لاَ يَقْدِرُ عَلَيْهَا مَطْلُوْبٌ بِأَمْرٍ آخَر وَهُوَ إِقَامَةُ ذَلِكَ الْقَادِرِ وَإِجْبَارُهُ عَلَى الْقِيَامِ بِهَا، فَالْقَادِرُ إِذاً مَطْلُوْبٌ بِإِقَامَةِ الْفَرْضِ، وَغَيْرُ الْقَادِرِ مَطْلُوْبٌ بِتَقْدِيْمِ ذَلِكَ الْقَادِرِ، إِذْ لاَ يَتَوَصَّلَ إِلَى قِيَامِ الْقَادِرِ إِلاَّ باِلإقَامَةِ؛ مِنْ بَابِ مَا لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ

**“Fardhu kifayah merupakan kewajiban bagi semua orang…**

Karena melaksanakan fardhu ini merupakan pelaksanaan kemaslahatan publik. Mereka dituntut untuk menunaikannya secara akumulatif. Sebagian ada yang mampu secara langsung, seperti orang yang mempunyai kelayakan. Sebagian yang lain, sekalipun tidak mampu, tetap mampu mengusahakan orang yang mampu. Orang yang bisa mengangkat pemimpin, ia wajib mengangkatnya. Bagi yang tidak mampu, ia mampu melakukan yang lain, yaitu mengusahakan orang yang mampu, dan memaksanya untuk menegakkannya. Jadi, yang mampu wajib menunaikan kewajiban ini, sedangkan yang tidak mampu wajib mengusahakan orang yang mampu. Sebab, orang yang mampu tidak akan melakukannya, kecuali dengan diupayakan [oleh yang tidak mampu]. Ini merupakan bab suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengan sesuatu [maka sesuatu itu hukumnya wajib].” (Al-Imam al-’Allamah as-Syathibi, Al-Muwafaqat, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., I/119)

**65**

**Pemerintahan Oleh Rasulullah Saw.**

Beberapa hadits:

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dari Anas bin Malik:

إِنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ كَانَ يَكُونُ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِمَنْزِلَةِ صَاحِبِ الشُّرَطِ مِنْ الْأَمِير

“Sesungguhnya Qais bin Saad di sisi Nabi Saw. memiliki posisi sebagai kepala polisi dan ia termasuk di antara para amir.”

Maksudnya adalah Qais bin Saad bin ‘Ubadah al-Anshari al-Khazraji. Imam Tirmidzi juga telah meriwayatkan hadits di atas dengan redaksi:

إِنَّ قَيْسَ بْنَ سَــــعْدٍ كَانَ يَكُــــونُ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِمَنْزِلَةِ صَـــاحِبِ الشُّــــرَطِ مِنْ الْأَمِـــيرِ، قَـــالَ الْأَنْصَـــارِيُّ: يَعْنِي مِمَّا يَلِي مِنْ أُمُورِهِ

“Qais bin Saad di sisi Nabi Saw. berkedudukan sebagai kepala polisi dan ia termasuk di antara para amir. Al-Anshari berkata, “Yaitu orang yang menangani urusan-urusan polisi.”

قَاتِلُواْ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللّهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُواْ الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS. at Taubah [9]: 29)

**66**

أَمِيرُ النّاسِ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ فَإِنْ قُتِلَ فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَإِنْ قُتِلَ فَعَبْدُ اللّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَإِنْ قُتِلَ فَلْيَرْتَضِ الْمُسْلِمُونَ بَيْنَهُمْ رَجُلًا فَلْيَجْعَلُوهُ عَلَيْهِم

Diriwayatkan oleh Ibnu Saad, Rasulullah Saw. bersabda, “Yang menjadi amir pasukan (Perang Mu’tah) adalah Zaid bin Haritsah. Jika ia gugur maka Ja‘far bin Abi Thalib; jika ia gugur maka Abdullah bin Rawahah; jika ia gugur maka hendaklah kaum Muslim memilih salah seorang laki-laki di antara mereka lalu mereka jadikan sebagai amir yang memimpin mereka.” (Ibnu Saad, *Ath-Thabaqat al-Kubra’*, II/128)

Diriwayatkan oleh Sulaiman Ibnu Buraidah, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

«أُدْعُهُمْ إِلَى اْلإِسْلاَمِ فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَأَقْبِلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ أُدْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ اِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوْا ذَلِكَ فَلَهُمْ ماَ لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ»

“Serulah mereka pada Islam. Jika mereka menyambutnya, terimalah mereka, dan hentikanlah peperangan atas mereka, kemudian ajaklah mereka berpindah dari negerinya (darul kufur) ke Darul Muhajirin(Darul Islam di mana sistem Islam berkuasa, berpusat di Madinah), dan beritahukanlah kepada mereka bahwa jika mereka telah melakukan semua itu maka mereka akan mendapatkan hak yang sama sebagaimana yang dimiliki kaum muhajirin, dan juga kewajiban yang sama seperti halnya kewajiban kaum Muhajirin.” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw. bersabda:

اغْزُوا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ اغْزُوا وَلاَ تَغُلُّوا وَلاَ تَغْدِرُوا وَلاَ تَمْثُلُوا وَلاَ تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنْ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ أَوْ خِلاَلٍ فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى اْلإِسْلاَمِ فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ…فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمْ الْجِزْيَةَ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ

**67**

”Berperanglah di jalan Allah dengan menyebut nama Allah. Perangilah (militer) orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah dan jangan berkhianat, mencincang-cincang (musuh) dan membunuh anak-anak kecil. Jika kalian berhadapan dengan musuh-musuh kalian dariorang-orang musyrik, serulah mereka pada tiga perkara; apapun yang mereka pilih, terimalah. Serulah mereka masuk Islam; jika mereka setuju, terimalah dan lindungilah mereka….Jika mereka menolak (yaitu tetap kafir), bebankan jizyah pada mereka. Jika mereka setuju, terimalah dan lindungilah mereka. Namun, jika mereka menolak, memohonlah kepada Allah dan perangilah mereka.”(HR. Muslim)

Bahwa sebelum perang, harus dilakukan dakwah terlebih dahulu, bisa dilihat dari berbagai hadits Rasulullah Saw., antara lain:

Berkata Ibnu Abbas:

مَا قَاتَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا قَطٌ إِلاَ دَعَاهُمْ

“Rasulullah Saw. tidak pernah sekalipun memerangi suatu kaum, kecuali setelah Beliau menyampaikan dakwah kepada mereka.” (HR. Imam Ahmad, Hakim)

Dalam sebuah riwayat lainnya, Rasulullah bersabda kepada Farwah Ibnu Musaik:

«لاَ تَقَاتِلُهُمْ حَتَّى تَدْعُوْهُمْ إِلَى اْلإِسْلاَمِ»

“Janganlah engkau perangi mereka sebelum engkau mengajak mereka masuk Islam.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi)

Islam tidak memberangus peribadatan-peribadatan kaum kafir dzimmi. Islam membiarkan orang kafir dzimmi untuk hidup berdampingan dengan kaum Muslim selama tidak memusuhi dan memerangi kaum Muslim. Orang kafir warga Daulah Islamiyah (*kafir dzimmi*), mendapatkan perlakuan dan hak yang sama dengan kaum Muslim. Harta dan darah mereka terjaga sebagaimana terjaganya darah dan harta kaum Muslim. Bahkan Rasulullah Saw. menyatakan dalam banyak hadits, bahwa siapa yang menyakiti *kafir dzimmi* tak ubahnya menyakiti kaum Muslim. Diriwayatkan oleh Al-Khathib dari Ibnu Mas’ud, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

**68**

مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa saja yang menyakiti dzimmi maka aku berperkara dengan dia. Siapa saja yang berperkara dengan aku, maka aku akan memperkarakan dia pada Hari Kiamat.” (Imam al-Jalil Abu Zahrah, *Zuhrat at-Tafasir*, 1/1802. Lihat juga: *Fath al-Kabir*, 6/48 hadits no.20038 (hadits *hasan*); as-Suyuthi, *al-Jami’ as-Shaghir*)

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ الله. وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ. فَإِذَا فَعَلُوا ذلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا. وَحِسَابُهُمْ عَلَى الله

“Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan—yang berhak disembah—selain Allah serta mereka beriman kepadaku dan syariah yang aku bawa. Apabila mereka telah melakukan itu maka darah dan harta mereka terlindung dariku (mendapat jaminan keamanan), kecuali dengan haknya, sementara hisab mereka terserah kepada Allah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Kafir dzimmi tidak dipaksa meninggalkan agama mereka. Mereka hanya diwajibkan membayar *jizyah*. Mereka tidak dipungut biaya-biaya lain, kecuali jika hal itu merupakan syarat yang disebut dalam perjanjian. Diriwayatkan dari ‘Urwah bin Zubair:

وَكَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ: وَمَنْ كَانَ عَلَى يَهُودِيَّتِهِأَوْ نَصْرَانِيَّتِهِ فَإِنَّهُ لاَ يُفْتَنُ عَنْهَا، وَعَلَيْهِ الْجِزْيَة

“Rasulullah Saw. pernah menulis surat kepada penduduk Yaman: Siapa saja yang tetap memeluk agama Nasrani dan Yahudi, mereka tidak akan dipaksa untuk keluar dari agamanya. Mereka hanya wajib membayar jizyah.” (Abu ‘Ubaid, Al-Amwal)

**69**

Ketentuan ini juga berlaku bagi orang musyrik. Dari Hasan bin Muhammad bin ‘Ali bin Abi Thalib berkata:

كَتَبَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِلَى مَجُوسِ هَجَرَ يَدْعُوهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ فَمَنْ أَسْلَمَ قُبِلَ مِنْهُ، وَمَنْ لاَ ضُرِبَتْ عَلَيْهِ الْجِزْيَةُ فِي أَنْ لاَ تُؤْكَلَ لَهُ ذَبِيحَةٌ وَلاَ تُنْكَحَ لَهُ امْرَأَةٌ

“Rasulullah Saw. pernah mengirim surat kepada Majusi Hajar. Beliau mengajak mereka masuk Islam. Siapa saja yang memeluk Islam, diterima. Jika tidak, dipungut atas dia jizyah. Sembelihannya tidak boleh dimakan dan wanita-wanitanya tidak boleh dinikahi.” (Abu ‘Ubaid, Al-Amwal)

Jizyah hanya dipungut setahun sekali dari dzimmiy laki-laki yang dewasa dan berakal serta mampu. Jizyah tidak dipungut dari wanita, anak-anak, orang tua, dan orang yang tidak mampu. (lihat: Syaikh Taqiyyuddin al-Nabhani, al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah, II/237)

Rasulullah Saw. sejak stabilitas di Madinah, yakni stabilitas dalam negeri telah terjaga dan terkendali, maka setelah itu beliau terus-menerus melakukan jihad, mengirim para utusan kepada para penguasa negara lain, dan mengadakan berbagai perjanjian. Semua ini beliau lakukan dalam rangka menyampaikan Islam dan mengemban dakwah Islam kepada manusia. Sebagaimana hal itu diceritakan dalam hadits riwayat Muslim dari Anas bin Malik ra*.*:

أَنَّ نَبِيَّ اللهِ كَتَبَ إلَى كِسْرَى وَإِلَى قَيْصَرَ وَإلَى النَّجَاشِي وَإلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إلَى اللهِ تَعَالَى

“Nabi Muhammad Saw. menulis surat kepada Kisra (penguasa Persia), Kaisar (penguasa Romawi), Najasyi (penguasa Habasyah, yaitu bukan Najasyi yang dishalati Rasulullah), dan kepada setiap pemimpin besar, untuk menyeru mereka semua kepada Allah SWT.”

**70**

Rasulullah Saw. pernah mengangkat Abdullah bin Arqam untuk mengurusi masalah jizyah para ahlu dzimmah, dan kala dia hendak beranjak pergi, Nabi Saw. memanggilnya kembali dan menyatakan,

**« أَلاَ مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوِ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »**

“Siapapun yang menindas seseorang yang terikat perjanjian (kafir mu’ahid), atau membebaninya melebihi kemampuannya dan menyakitinya, atau mengambil apapun yang menjadi haknya tanpa keikhlasan darinya, maka aku akan menuntut orang (penindas) tersebut pada Hari Perhitungan.”(HR. Abu Dawud(3052) dan al-Baihaqi (18511). Albani berkomentar: Hadits ini sahih. Lihat, *as-Silsilah as-Shahihah*, hal. 445)

Sahal bin Abi Hatmah menuturkan, bahwa ada beberapa orang dari kaum Anshar bertolak ke Khaibar. Mereka berpencar, tiba-tiba mereka mendapati salah seorang di antara mereka terbunuh. Mereka mengatakan kepada orang-orang yang ditemui: "Kalian telah membunuh teman kami." Mereka menjawab: "Kami tidak membunuh, dan kami tidak tahu, siapa pembunuhnya?"Mereka pun bertolak kepada Nabi, seraya berkata: "Ya Rasulullah, kami berangkat ke Khaibar, lalu kami menemukan salah seorang di antara kami terbunuh."Nabi bersabda kepada mereka: "Yang paling tua, majulah! Yang paling tua, majulah!"Nabi bertanya lagi kepada mereka: "Kalian bisa mendatangkan bukti, siapa yang membunuhnya?"Mereka menjawab: "Kami tidak mempunyai bukti."Nabi bersabda: "Kalau begitu, mereka harus bersumpah."Orang-orang Anshar itu berkata: "Kami tidak bisa menerima sumpah orang-orang Yahudi."Rasul pun enggan menyia-nyiakan darahnya, maka Baginda SAW membayar *diyat* orang tersebut dengan 100 unta sedekah. (HR. Bukhari dan Muslim. Lihat, al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (6502); Muslim, *Shahih Muslim* (1669)

Saat itu, Khaibar telah menjadi bagian Negara Islam, dan penduduknya didominasi oleh orang-orang Yahudi. Ketika orang-orang Yahudi bersumpah tidak terlibat dalam pembunuhan, Rasulullah SAW pun tidak menjatuhkan vonis kepada mereka. Bahkan, Nabi SAW telah membayarkan sendiri *diyat*-nya dari harta kaum Muslim (Baitul Mal Negara) agar bisa meredam kemarahan kaum Anshar, dan tidak menzalimi orang-orang Yahudi. Dalam kondisi seperti ini, Negara Islamlah yang justru mengambil alih tanggung jawab tersebut, sehingga tidak ada satu sanksi (*jinayah*) yang diterapkan kepada orang Yahudi tersebut selama di dalamnya masih terdapat *syubhat*.

**71**

Harta kafir dzimmi benar-benar dijamin oleh Islam. Islam mengharamkan harta mereka diambil atau dikuasai dengan cara yang batil, baik dicuri, dirampas, dirampok atau bentuk-bentuk kezaliman yang lain. Secara nyata, kebijakan tersebut tampak pada zaman Nabi SAW kepada penduduk Najran:

"Penduduk Najran dan keluarga mereka berhak mendapatkan perlindungan Allah, dan jaminan Muhammad utusan Allah, baik harta, agama maupun jual-beli mereka, serta apa saja yang ada dalam kekuasaan [kepemilikan] mereka, baik kecil maupun besar."(HR. al-Baihaqi. Lihat, al-Baihaqi, *Dalailu an-Nubuwwah*, Juz V/485; Abu Yusuf, *al-Kharaj*, hal. 72; Ibn Sa'ad, *at-Thabaqat al-Kubra,*Juz I/288)

Rasul Saw. mengangkat para wali (pejabat propinsi) dan amil (pejabat daerah). Para wali dan ‘amil Rasul Saw. itu di antaranya diuraikan oleh Ibn Hazm dalam Jawâmi’ as-Sirah pada topik Umarâ’uhuSAW. (hlm. 23-24) dan oleh Muhammad bin Habib al-Baghdadi dalam Al-Mukhbir pada topik Umarâ’ Rasulillah Saw. (hlm. 125-128).

Di antara wali dan ‘amil Rasul Saw. itu: ‘Uttab bin Usayd, Wali Makkah; Badzan bin Sasan, Wali Yaman dan Shana’a; Utsman bin Abil al-’Ash, Wali Thaif; ‘Ala’ bin al-Hadhrami, Wali Bahrain, ‘Amr bin al-Ash, Wali Oman; Abu Sufyan bin Harb, Wali Najran; ‘Amr bin Sa’id bin al-Ash, Wali Wadi al-Qura; Yazid bin Abiy Sufyan, Wali Tayma’; Tsumamah bin ‘Atsal, Wali Yamamah; Farwah bin Musayk, Wali Murad; Zabid dan Madhij, Abi Rabi’ah al-Makhzumi, Wali Yaman; Syahr al-Hamdani ‘Amil sebagian daerah Yaman; Abu Musa al-‘Asy’ari, ‘Amil Zabid dan ‘And, Yaman; Al-Harits bin ‘Abd al-Muthallib, ‘Amil sebagian Makkah; Abi Syaibah ‘Amil Thaif; ‘Amr bin Hazm al-Anshari, ‘Amil Najran; Qays bin Malik al-Arhabi, ‘Amil Bani Hamdan; Ibn Mandah, ‘Amil Hajar; Sawad bin al-Ghaziyah, ‘Amil Khaibar; Ziyad bin Labib, ‘Amil Hadhramaut; Muadz bin Jabal, ‘Amil Janad; dan yang lainnya. (Al-Kattani, At-Taratib al-Idâriyah, 1/240)

Ibn Saad di dalam ath-Thabaqât al-Kubrâ (IV/360-361) menuturkan riwayat dari Muhammad bin Umar, “Rasulullah Saw. pernah menulis surat kepada al-‘Ala’ bin al-Hadhrami agar menghadap bersama 20 orang dari Abdul Qays. Ia pun menghadap bersama 20 orang dari mereka yang dipimpin oleh Abdullah bin ‘Auf al-Asyaj. ‘Ala’ menunjuk pelaksana atas Bahrain al-Mundzir bin Sawa. Delegasi itu mengadukan ‘Ala’ bin al-Hadhrami. Lalu Rasulullah Saw. memberhentikan dia dan mengangkat Aban bin Said bin al-‘Ash. Beliau berkata kepada Aban bin Said, “Mintalah nasihat kebaikan kepada Abdul Qays dan hormati para tokoh mereka.”

**72**

Hadits dari Burdah, “Rasulullah Saw. mengutus Abu Musa dan Muadz bin Jabal ke Yaman. Masing-masing diutus untuk memimpin sebuah wilayah. Yaman dibagi menjadi dua wilayah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Beliau juga menugaskan Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy’ari untuk menjadi qâdhi di Yaman (Yaman Utara dan Selatan). Rasul Saw. bertanya kepada Muadz ketika hendak mengutus dia menjadi qadhi di Yaman: “Dengan apa engkau akan menghukumi?” Muadz berkata, “Aku akan menghukumi dengan Kitab Allah.” Rasul bertanya lagi, “Bagaimana jika engkau tidak menemukan dalam Kitab Allah?” Muadz berkata: “Dengan Sunnah Rasulullah.” Rasul bertanya lagi, “Bagaimana jika engkau tidak menemukannya?” Muadz berkata: “Aku akan berijtihad dengan pendapatku, dan aku tidak akan melampaui batas.” Lalu, Rasulullah Saw. bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah atas perkara yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Aisyah ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَرَادَ الله بِالأَمِيرِ خَيْرًا جَعَلَ لَه وَزِيرَ صِدْقٍ إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهَ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَه وَإِذَا أَرَادَ الله بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَه وَزِيرَ سُوءٍ إِنْ نَسِيَ لَمْ يُذَكِّرْهُ وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعِنْهُ

“Jika Allah menghendaki kebaikan terhadap seorang amir, Allah menjadikan bagi dia seorang pembantu (wazîr) yang jujur dan benar; jika ia lupa, wazir itu akan mengingatkan dirinya, dan jika ia ingat, wazir itu akan membantu dirinya. Jika Allah menghendaki terhadap amir itu selain yang demikian, Allah menjadikan bagi dia wazîr yang jahat/buruk; jika ia lupa, wazir itu tidak mengingatkan dirinya, dan jika ia ingat, wazir itu tidak membantu dirinya.” (HR. Ahmad)

**73**

An-Nawawi berkata bahwa sanad hadits ini bagus (jayyid). Al-Bazzar meriwayatkan hadits tersebut dengan sanad yang dinyatakan oleh al-Haitsami bahwa para perawinya adalah perawi yang sahih. (Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fi al-Hukm wa al-Idârah, hlm. 56)

Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

وَأَمَّا وَزِيرَايَ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ فَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

“Dua *wazir*-ku dari penduduk bumi ini adalah Abu Bakar dan Umar.”

Hadits ini telah digunakan oleh para *fuqâha’*(ahli fikih) secara umum serta diterima oleh kebanyakan mereka (sebagai dalil). Status hadits ini adalah *hasan*.

Adanya kekebalan diplomatik yang dimiliki oleh para duta asing, tercantum dalam sabda Rasulullah Saw. melalui Abdullah bin Mas’ud:

“Telah datang Ibnu Nuwahah dan Ibnu Afak, dua orang utusan dari Musailamah kepada Nabi Saw. Kepada kedua utusan tersebut Rasulullah berkata, “Apakah engkau berdua bersaksi bahwa aku ini Rasulullah?” Keduanya menjawab, “Kami bersaksi bahwa Musailamah itu adalah Rasulullah.” Kemudian Rasulullah berkata, “Aku beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Seandainya –tidak terdapat kebiasaan untuk tidak membunuh utusan– maka aku pasti akan membunuh dua orang utusan ini. Namun, berlangsung kebiasaan bahwa para utusan (duta besar) itu tidak boleh dibunuh.” (HR. Baihaqi; lihat: Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah*, V/51)

Juga sabda Rasulullah Saw.:

“Sesungguhnya aku tidak pernah mengkhianati perjanjian, dan tidak pernah menahan para utusan (duta).” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa’i)

Ibn Qudamah memberi alasan, bahwa duta/konsul/delegasi negara Kafir Harbi tersebut tidak boleh dibunuh karena faktor kepentingan kedua belah pihak, agar informasi dari kedua belah pihak bisa sampai satu kepada yang lain. Hadits ini menjadi dasar yang digunakan oleh semua fuqaha', bahwa duta/konsul/delegasi negara Kafir Harbi itu mempunyai kekebalan diplomatik. Dengan catatan, jika mereka duta/konsul/delegasi, harus ada bukti surat yang dibawa dari negaranya yang ditujukan kepada Khalifah kaum Muslim. Mereka juga tidak boleh membawa senjata. Mereka juga tidak akan diizinkan masuk ke negeri kaum Muslim untuk mencuri, merampok, atau melakukan mata-mata, karena bisa membahayakan kaum Muslim. (Ibn Qudamah, *al-Mughni*, 2352)

**74**

Terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi Saw. pernah menerima tamu seseorang yang berasal dari Negara Kafir, yaitu Jahjah bin Said al-Ghifari, yang dijamu oleh Nabi dengan disembelihkan seekor kambing dan diperahkan susu untuknya, dan fakta riwayat tersebut juga menunjukkan:

Pertama, Jahjah bin Said al-Ghifari adalah orang yang datang kepada Nabi dengan jaminan keamanan (*al-aman*), dengan kata lain statusnya sebagai *Kafir Musta'min*. Nabi menerimanya, memberi jaminan keamanan (*al-aman*), serta menjamu dan menghormatinya, karena keinginannya untuk masuk Islam. Karena itu, setelah diterima dan dijamu dengan baik, esok harinya, diapun menyatakan masuk Islam (HR. Ibn 'Abdi al-Barr, *at-Tamhid*, juz XXI/263).

Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 6. Karena itu, menurut al-Qurthubi, semua ulama' sepakat, bahwa jika orang Kafir datang ke negeri Islam untuk belajar Islam, dia boleh mendapatkan jaminan keamanan (*al-aman*). (al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz VIII/75)

Kedua, status tamu*Kafir Musta'min* yang ingin mempelajari Islam, dengan jaminan keamanan (*al-aman*) yang diberikan oleh Nabi (kepala negara Islam), sama dengan tamu Muslim, karena mereka telah mendapatkan dzimmah, meski bersifat *mu'aqqatah*(sementara), bukan *mu'abbadah* sebagaimana Ahli Dzimmah. Dalam konteks ini, Nabi bersabda: "Siapa saja yang menzalimi orang yang terikat perjanjian (dengan kaum Muslim), atau mengurangi (hak-hak)-nya maka akulah  yang akan menjadi penuntutnya pada Hari Kiamat." (HR. Abu Dawud; az-Zarkasyi, *al-La'ali' al-Mantsurah fi al-Ahadits al-Masyhurah*, I/13)

Larangan pakta pertahanan bersama atau aliansi militer strategis.

Hadits Nabi, ”Janganlah kalian meminta bantuan pada api orang musyrik.” (HR. Ahmad dan Nasa’i)

Api di sini merupakan *kinayah* terhadap peperangan (*al-harb*), sebagaimana firman Allah Swt:

**75**

﴿ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ﴾

“Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah Swt. memadamkannya” (QS. al- Maa-idah [5]: 64)

Kerjasama yang akan menghalangi Negara Khilafah Islam untuk memiliki dan mengembangkan senjata adalah diharamkan secara mutlak. Karena Allah Swt. berfirman:

﴿ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ﴾

“Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian, dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya.” (QS. al-Anfal [6]: 60)

Rasulullah Saw. bersabda:

»اَلْجِهَادُ مَاضٍ اِلَى يَوْمِ اْلقِيَامَةِ«

“Jihad itu berlangsung hingga hari Kiamat.” (HR. al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Ibn Majah)

Rasulullah Saw. bersabda:

الْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِي اللَّهُ تَعَالَىٰ إِلَى أَنْ يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَّالَ لاَ يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ وَلاَ عَدْلُ عَادِلٍ

“Jihad itu tetap berlangsung sejak Allah SWT mengutusku hingga umatku yang terakhir memerangi Dajjal. Kewajiban jihad ini tidak akan gugur oleh kezaliman pemimpin yang zalim, dan tidak pula oleh keadilan pemimpin yang adil.” (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari az-Zuhri:

**76**

أنَّ النبيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْهَمَ لِقَوْمٍ مِنَ الْيَهُودِ قَاتَلُوا مَعَهُ

“Sesungguhnya Nabi Saw. memberikan bagian harta rampasan perang kepada orang Yahudi yang ikut berperang bersama beliau.” (HR. at-Tirmidzi)

Meski hadits ini termasuk di antara hadits mursal dari az-Zuhri, Ibnu Qudamah menjadikan hadits ini sebagai dalil—terkait masalah ini—dalam kitabnya *Al-Mughni.*(Hizbut Tahrir, *Muqaddimah ad-Dustur*, hlm. 211)

Ibnu Qudamah dalam kitabnya *Al-Mughni*, dan Ibn Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya menggunakan hadits tentang Shafwan bin Umayah:

أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ وَهُوَ عَلَى شِرْكِهِ، فَأَسْهَمَلَهُ، وَأَعْطَاهُ مِنَ الغَنَائِمِ مَعَ الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ

“Sesungguhnya Shafwan bin Umayah pernah keluar bersama Nabi Saw. pada saat Perang Hunain, sedang ia—saat itu—masih musyrik. Kemudian Nabi Saw. memberi dia bagian harta rampasan Perang Hunain bersama dengan para muallaf.”

Pengawasan atas pelaksanaan Syariah Islam merupakan faktor krusial dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dengan pengawasan, berbagai bentuk penyimpangan dan pelanggaran aturan akan dapat diantisipasi. Hasilnya, kedzaliman dan tindakan merugikan orang lain dapat dicegah. Untuk itulah sejak awal, Islam telah mewajibkan amar ma’ruf nahyi munkar sebagai bentuk pengawasan (QS. Ali Imran[3]: 104). Rasulullah SAW adalah orang pertama yang membentuk sistem pengawasan dalam sejarah peradaban Islam.

Abu Hurairah ra., ia menuturkan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلاً فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ. قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَىْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّى

“Rasulullah Saw. melewati seonggok makanan, lalu beliau memasukkan tangan beliau ke dalam onggokan makanan itu dan jari-jari beliau sampai pada bagian yang basah, maka beliau bersabda, “Apa ini, wahai pemilik makanan?”  Pemilik makanan itu berkata, “Terkena hujan, ya Rasulullah.”  Beliau bersabda, “Mengapa tidak engkau letakkan di atas makanan supaya orang melihatnya. Siapa yang menipu maka ia bukan bagian dari golongan kami.” (HR. Muslim)

**77**

Sa’id bin Al Ash adalah orang pertama yang diangkat menjadi pengawas (*qadhi hisbah*) di masa Rasulullah SAW. Dia bertugas mengawasi aktivitas pasar di Makkah pasca *futuh/*penaklukan. Tidak hanya laki-laki, Rasulullah SAW pun pernah mengangkat seorang pengawas dari kalangan wanita yaitu Samura binti Nahik Al Asadi. Ia tetap menjabat sebagai pengawas pasar hingga masa kekhilafahan Umar Ibnu al Khatthab ra.

Kebolehan melakukan penahanan terhadap terdakwa dalam hadits riwayat Bahz bin Hakim dari bapaknya, dari kakeknya:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم حَبَسَ رَجُلاً في تُهْمَةٍ ثُمَّ خَلَّى عَنْهُ

“Nabi Saw. menahan seorang laki-laki yang menjadi terdakwa, kemudian beliau melepaskannya.” (HR. at-Tirmidzi)

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah dinyatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم حَبَسَ في تُهْمَةٍ يَوْمًا وَ لَيْلَةً

“Nabi Saw. pernah menahan terdakwa selama sehari semalam.” (HR. al-Hakim)

Dalam hadits lain riwayat Bahz bin Hakim dari bapaknya, dari kakeknya, dinyatakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم حَبَسَ رَجُلاً في تُهْمَةٍ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ثُمَّ خَلَّى عَنْهُ

“Nabi Saw. pernah menahan seorang laki-laki yang menjadi terdakwa selama setengah hari, kemudian beliau melepaskannya.” (HR. al-Baihaqi)

Penahanan terdakwa dalam hal ini bukanlah hukuman, melainkan penahanan untuk mengungkap sebagian fakta yang masih tersembunyi terkait dengan kasusnya. (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 79)

**78**

Ibn Abbas menuturkan:

كَانَ نَاسٌ مِنْ الْأَسْرَى يَوْمَ بَدْرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ فِدَاءٌ، فَجَعَلَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِدَاءَهُمْ أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادَ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ

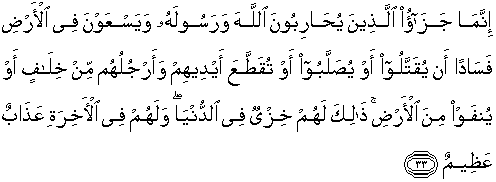
“Ada orang yang termasuk tawanan Perang Badar tidak punya harta tebusan. Rasulullah Saw., lalu menjadikan tebusan mereka adalah dengan mereka mengajari anak-anak Anshar baca tulis.” (HR. Ahmad, al-Hakim dan al-Baihaqi)

Pada masa Rasulullah Saw. terdapat sekelompok orang yang membunuh, murtad, merampok/ membegal, dan berkhianat sekaligus. Diriwayatkan dari Anas bin Malik:

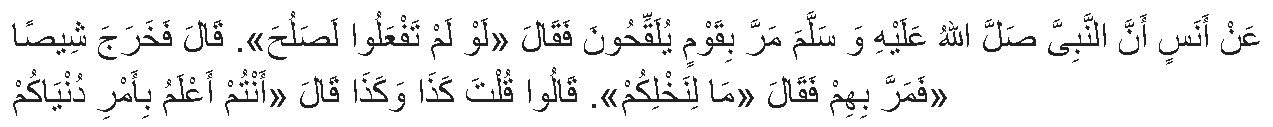
أَنَّ نَاسًا مِنْ عُرَيْنَةَ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَاجْتَوَوْهَا فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ شِئْتُمْ أَنْ تَخْرُجُوا إِلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ فَتَشْرَبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا فَفَعَلُوا فَصَحُّوا ثُمَّ مَالُوا عَلَى الرُّعَاةِ فَقَتَلُوهُمْ وَارْتَدُّوا عَنْ الْإِسْلَامِ وَسَاقُوا ذَوْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ فِي أَثَرِهِمْ فَأُتِيَ بِهِمْ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسَمَلَ أَعْيُنَهُمْ وَتَرَكَهُمْ فِي الْحَرَّةِ حَتَّى مَاتُوا

“Beberapa orang dari kabilah 'Urainah pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah Saw. Setibanya di Madinah [mereka lalu masuk Islam], mereka sakit karena udara Madinah tidak sesuai dengan kesehatan mereka. Maka Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka "Jika kalian mau, pergilah kepada unta-unta sedekah (unta Baitul Mal hasil zakat), lalu minum air susu dan kencingnya [sebagai obat]." Lalu mereka melakukan apa yang dianjurkan oleh Nabi Saw., sehingga mereka sehat kembali. Tetapi selang beberapa saat, mereka menyerang para penggembala unta dan mereka membunuhnya. Sesudah itu mereka murtad dari Islam, mereka juga merampas unta-unta Rasulullah Saw. Peristiwa tersebut dilaporkan kepada Rasulullah Saw., kemudian beliau memerintahkan supaya mengejar mereka sampai dapat. Setelah mereka di hadapan beliau, beliau memerintahkan supaya tangan dan kaki mereka dipotong, lalu mata mereka dicukil, sesudah itu mereka dibiarkan di terik matahari yang panas sampai mati [di pinggiran Harrah]." (Shahih Muslim no.3162; hadits serupa juga di Shahih Bukhari no.6306; Sunan Abu Daud no.3798; Musnad Ahmad no.11600; Sunan Tirmidzi no.67)

**79**



“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”(QS. al-Maidah [5]: 33)

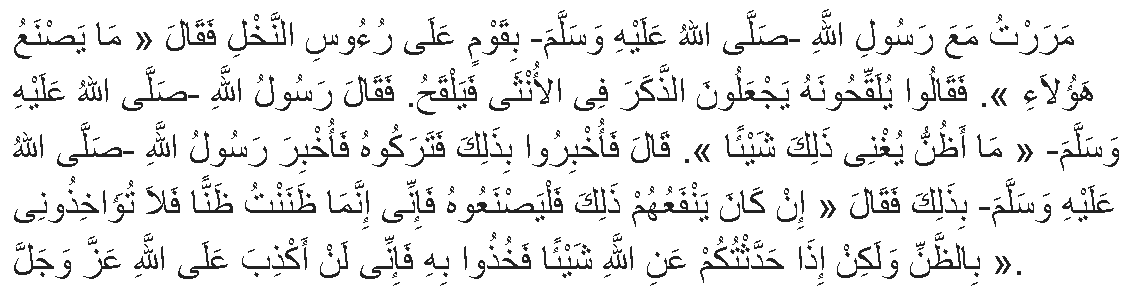


“Dari Anas ra. dituturkan bahwa Nabi Saw. pernah melewati satu kaum yang sedang melakukan penyerbukan kurma. Beliau lalu bersabda, “Andai kalian tidak melakukan penyerbukan niscaya kurma itu menjadi baik.” Anas berkata: Pohon kurma itu ternyata menghasilkan kurma yang jelek. Lalu Nabi Saw. suatu saat melewati lagi mereka dan bertanya, “Apa yang terjadi pada kurma kalian?” Mereka berkata, “Anda pernah berkata demikian dan demikian.” Beliaupun bersabda, “Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian.” (HR. Muslim)

**80**

Meski ungkapan sabda Rasul Saw. “antum a’lamu bi amri dunyakum” itu bersifat umum, sesuai ketentuan ushul, ungkapan umum itu jika datang sebagai komentar atau jawaban atas suatu pertanyaan atau situasi, maka ia bersifat umum pada jenis masalah atau situasi itu. Narasi hadits tersebut jelas mengenai penyerbukan kurma. Jadi, sabda Rasul Saw. “antum a’lamu bi amri dunyakum” itu berlaku untuk perkara-perkara semacam penyerbukan kurma, dan itulah yang disebut dengan “amru dunya (perkara dunia).”

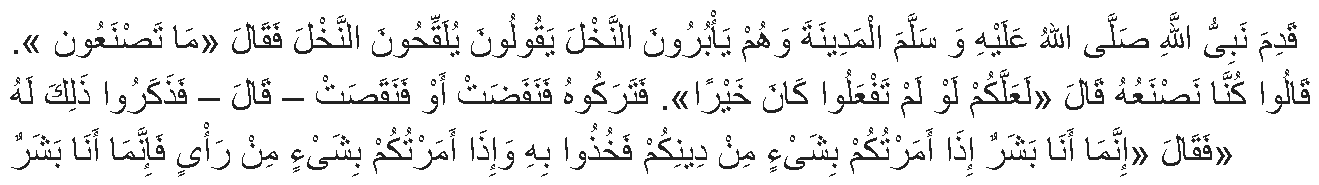
Hadits mengenai hal ini juga diriwayatkan dari penuturan Musa bin Thalhah dari bapaknya yang berkata:



“Aku pernah bersama Rasulullah Saw. melewati satu kaum yang sedang ada di atas pohon kurma. Lalu beliau bertanya, “Apa yang mereka lakukan?” Mereka berkata, “Mereka sedang melakukan penyerbukan kurma (yakni) menjadikan bunga jantan di atas bunga betina sehingga terserbuki.” Rasulullah Saw. lalu bersabda, “Saya duga itu tidak berguna sedikitpun.” Thalhah berkata: Lalu mereka diberitahu hal itu. Kemudian mereka meninggalkan (penyerbukan itu). Selanjutnya Rasulullah Saw. diberitahu hal itu. Lalu beliau bersaba, “Jika hal itu berguna bagi mereka maka hendaklah mereka lakukan, sebab aku tidak lain hanya menduga. Jadi jangan kalian menyalahkan aku karena dugaan itu. Namun, jika aku berbicara kepada kalian sesuatu dari Allah maka ambillah karena aku tidak akan pernah mendustai Allah ‘Azza wa Jalla.”(HR. Muslim)

Juga diriwayatkan dari penuturan Rafi’ bin Khadij yang berkata:

**81**



“Nabiyullah Saw. datang ke Madinah, sementara mereka (penduduk Madinah) sedang melakukan penyerbukan kurma. Lalu beliau bertanya, “Apa yang kalian lakukan?” Mereka berkata, “Kami sedang melakukan penyerbukan kurma.” Beliau bersabda, “Andai tidak kalian lakukan, itu mungkin lebih baik.” Lalu mereka meninggalkan aktivitas penyerbukan itu. Kemudian ternyata pohon kurma itu berbuah buruk atau berkurang buahnya. Rafi’ bin Khadij berkata: Lalu mereka mengabarkan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda, “Aku ini seorang manusia. Jika aku memerintahkan kalian dengan sesuatu dari agama kalian maka ambillah. Jika aku memerintahkan kalian dengan sesuatu berupa pendapat (ra’yu) maka aku hanyalah seorang manusia.”(HR. Muslim)

Islam tidak datang mengatur amru dunya, yakni masalah teknis dan semacamnya itu secara detil. Islam hanya mengatur perkara itu melalui hukum-hukum umum. Detil teknis dan perkara eksperimental sainstek itu bisa dipilih sesuai hasil eksperimen, pengalaman, menurut situasi dan keadaan (seperti pola irigasi, rotasi tanaman, teknis produksi, cara manufaktur, dsb.) selama dalam batas-batas koridor hukum-hukum Syariah.

Saat Hubab bin al-Mundzir ra., dalam Perang Badar, mempertanyakan posisi pasukan kaum Muslim, “Wahai Rasulullah, bagaimana pandanganmu tentang tempat ini? Apakah ini tempat yang diwahyukan oleh Allah kepada engkau sehingga kami tidak boleh bergeser maju atau mundur? Ataukah ini merupakan pendapat, peperangan dan tipudaya?”

Rasul Saw. menjawab, “Ini merupakan pendapat, peperangan dan tipudaya.”

KemudianHubabmenunjukkan suatu posisi yang lebih strategis. Nabi Saw. pun kemudian mengikuti pendapat Hubab. (lihat: Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah, hlm. 598)

Aisyah ra. bertutur:

كَانَ يَأْخُذُ مِنْ كُلِّ عِشْرِينَ دِينَارًا فَصَاعِدًا نِصْفَ دِينَارٍ

“Rasulullah Saw. memungut zakat untuk setiap 20 dinar atau lebih sebesar setengah dinar.” (HR. Ibn Majah)

**82**

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ ابْنَ الْأُتَبِيَّةِ عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ فَلَمَّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَاسَبَهُ قَالَ هَذَا الَّذِي لَكُمْ وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَبَيْتِ أُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا

“Nabi Saw. telah mengangkat Ibnu al-Atabiyyah sebagai Amil untuk mengurusi (menarik) zakat Bani Sulaim. Tatkala ia menghadap Rasulullah Saw., beliau Saw. menanyainya, dan ia menjawab, “Ini untukmu, sedangkan ini merupakan hadiah yang telah dihadiahkan kepadaku.  Beliau Saw. bersabda, ”Mengapa engkau tidak duduk di rumah bapak dan ibumu, sampai hadiahmu datang sendiri kepadamu, jika engkau memang benar.” (HR. Bukhari no.6464, Muslim)

هَدَايَا الأُمَرَاءِ غُلُولٌ

“Hadiah bagi penguasa adalah *ghulul* (kecurangan).” (HR. Imam Ahmad dan Imam Baihaqiy)

Imam al-Khathiib al-Baghdadiy dalam Kitab *Talkhiish al-Mutasyaabih* menyebutkan sebuah hadits dari Anas ra. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

هَدَايَا الْعُمَّالُ سُحْتٌ

“Hadiah bagi para pejabat negara (‘*amil*) adalah *suht* (haram).”

Imam Abu Dawud mengetengahkan sebuah riwayat dari ‘Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ

“Barangsiapa yang kami pekerjakan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, dan kami telah memberikan upahnya, maka apa yang diambilnya selain itu adalah suatu kecurangan.” (HR. Abu Dawud)

Hadits mengenai Abyadh bin Hammal ra.:

**83**

أَنَّهُ وَفَدَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَاسْتَقْطَعَهُ الْمِلْحَ فَقَطَعَ لَهُ فَلَمَّا أَنْ وَلَّى قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمَجْلِسِ أَتَدْرِى مَا قَطَعْتَ لَهُ إِنَّمَا قَطَعْتَ لَهُ الْمَاءَ الْعِدَّ. قَالَ فَانْتَزَعَهُ مِنْهُ

“Ia pernah datang kepada Rasulullah Saw. dan meminta diberi tambang garam. Lalu Beliau memberikannya. Ketika ia pergi, seorang laki-laki yang ada di majelis itu berkata, “Tahukah Anda apa yang Anda berikan, tidak lain Anda memberinya laksana air yang terus mengalir.” Ia berkata: Rasul lalu menariknya dari Abyadh bin Hammal.” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hibban, dll.)

Surat Rasulullah Saw. kepada Tamim ad-Dari. Abu Yusuf menyebutkan di dalam Al-Kharâj: Tamim ad-Dari, yaitu Tamim bin Aus—seorang laki-laki dari Lakham—berdiri, lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki tetangga orang Romawi di Palestina. Mereka memiliki satu kampung, namanya Habra, dan kampung lain disebut Aynun. Jika Allah menjadikan Anda membebaskan Syam, berikanlah dua kampung itu kepadaku.*”* Rasulullah Saw. kemudian bersabda: “Keduanya untuk kamu.*”* Tamim berkata lagi: “Kalau begitu, tuliskanlah hal itu untuk aku.*”* Rasulullah Saw. pun menuliskannya untuk dia: “Bismillâh ar-rahmân ar-rahîm. Ini adalah surat dari Muhammad Rasulullah kepada Tamim bin Aws ad-Dari, bahwa ia sebagai pemilik kampung Habra, dan rumah Aynun serta seluruh isi kampungnya—lembah dan gunungnya, airnya, ladangnya, tumbuh-tumbuhannya, dan binatang ternaknya adalah milik Tamim dan keturunannya. Tidak boleh seorangpun merebut, merampas atau mengambil haknya secara zalim. Siapa saja yang berbuat zalim dan mengambil sesuatu dari salah seorang dari mereka, maka ia akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.”

Ali adalah yang menuliskan surat di atas.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله ُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَ لِوَاؤُهُ أَبْيَضُ

**84**

“Sesungguhnya Rasulullah Saw. memasuki Kota Makkah pada saat pembebasan Makkah, sementara *al-liwâ’* beliau berwarna putih.” (HR. Ibn Majah, dari Jabir)

Keberadaan Rasulullah Saw. pada saat pembebasan Kota Makkah adalah sebagai panglima militer. (Hizbut Tahrir, Muqaddimah ad-Dustûr, hlm. 213)

Secara bahasa, masing-masing dari *al-liwâ’* dan *ar-râyah* digunakan untuk kata *al-‘alam*, yang artinya bendera. Di dalam *Al-Qâmûs al-Muhîth*, pada materi (*mâddah*) “*rayaya*” dinyatakan bahwa *râyah* adalah *al-‘alam* (bendera). Bentuk jamak (plural) dari *râyah* adalah *râyât*. (Al-Fairuzabadi, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, hlm. 689)

Rasulullah Saw. juga menyerahkan al-liwâ’ kepada para komandan divisi yang dia kirim. Dalam kitab ‘Uyûn al-Atsar fî Funûn al-Maghâzî wa asy-Syamâ’il wa as-Siyar, karya al-Imam al-Hafidz Abu al-Fath, yang dikenal dengan Ibn Sayyidunnas (w. 734 H), antara lain dikisahkan: Pada hari Senin malam Selasa, 26 Shafar 11 H, Rasulullah Saw. memerintahkan para Sahabat untuk bersiap memerangi (militer) Romawi. Ketika pagi hari, Rasulullah Saw. memanggil Usamah bin Zaid. Rasulullah Saw. lalu bersabda kepada Usamah, “Pergilah ke tempat ayahmu terbunuh. Pimpinlah pasukan berkuda dan pasukan ini telah aku serahkan kepada kamu…” Pada hari Rabu Rasulullah Saw. mulai merasakan sakit…Pada hari Rabu pagi Rasulullah Saw. menyerahkan sendiri al-liwâ’langsung kepada Usamah. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, “Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah. Kemudian bunuhlah siapa saja yang mengingkari Allah.” Kemudian Usamah keluar dengan membawa al-liwâ’ yang diberikan oleh Rasulullah Saw…” (Sayyidunnas, ‘Uyûn al-Atsar fî Funûn al-Maghâzî wa asy-Syamâ’il wa as-Siyar, II/369)

Ketika Rasulullah Saw. menjadi panglima militer di Khaibar, beliau bersabda:

لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ أَوْلَيَأْخُذَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَوْ قَالَ يُحِبُّ الله َوَرَسُولَهُ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيْهِ فَإِذَا نَحْنُ بِعَلِيٍّ وَمَا نَرْجُوهُ فَقَالُوا هَذَا عَلِيٌّ فَأَعْطَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّايَةَ فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ

**85**

“Sungguh besok aku akan menyerahkan *ar-râyah* atau *ar-râyah* itu akan diterima oleh seorang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya atau seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan mengalahkan (musuh) dengan dia.” Tiba-tiba kami melihat Ali, sementara kami semua mengharapkan dia. Mereka berkata, “Ini Ali.” Lalu Rasulullah Saw. memberikan *ar-rayah* itu kepada Ali. Kemudian Allah mengalahkan (musuh) dengan dia.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Saat itu Ali *karramalLâhu wajhah* merupakan seorang komandan batalion atau detasemen. (Hizbut Tahrir, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 214; Hizbut Tahrir, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 169)

Khilafah Islam, secara *qath’i*, pernah berdiri. Khilafah adalah satu-satunya bentuk negara dan sistem pemerintahan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Nabi-lah yang mendirikan negara Islam yang pertama yang pada awalnya hanya sebatas Madinah, dengan bentuk dan sistemnya yang khas. Bentuk dan sistemnya yang khas inipun kemudian diwariskan kepada para sahabat *ridhwanullah ‘alaihim*. Inilah Negara Khilafah.

Karena itu, mengingkari Khilafah sebagai bagian dari ajaran Islam, dan menolak kewajiban untuk menegakkannya bukan hanya membawa dosa besar bagi pelakunya, tetapi bisa mengancam akidahnya. Karena jelas-jelas telah mengingkari apa yang secara mutawatir dipraktekkan oleh Nabi saw. Juga mengingkari apa yang secara mutawatir disepakati dan dipraktekkan oleh para sahabat Nabi Saw. Sikap ini seperti orang yang mengingkari kewajiban shalat, puasa, zakat, haji dan jihad.

Khilafah adalah sistem pemerintahan Islam yang diwajibkan oleh Tuhan semesta alam. Di dalam sistem Khilafah ini, Khalifah diangkat melalui baiat berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya untuk memerintah sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah.

Buku ini disusun oleh: Annas I. Wibowo

4 Maret 2016

Daftar bacaan:

hizbut-tahrir.or.id

mediaumat.com

**86**

**BUKU Kewajiban Syariah Islam**

[**http://www.mediafire.com/download/c9pjhhm73259hh7/BUKLET+Kewajiban+Syariah+Islam+plus+cover.doc**](http://www.mediafire.com/download/c9pjhhm73259hh7/BUKLET+Kewajiban+Syariah+Islam+plus+cover.doc)

**BUKLET Ulama Dan Hizbut Tahrir KUMPULAN TESTIMONI**

[**http://www.mediafire.com/download/kt6nahd09e1p9bl/BUKLET+Ulama+Dan+Hizbut+Tahrir+KUMPULAN+TESTIMONI+plus+cover.doc**](http://www.mediafire.com/download/kt6nahd09e1p9bl/BUKLET+Ulama+Dan+Hizbut+Tahrir+KUMPULAN+TESTIMONI+plus+cover.doc)

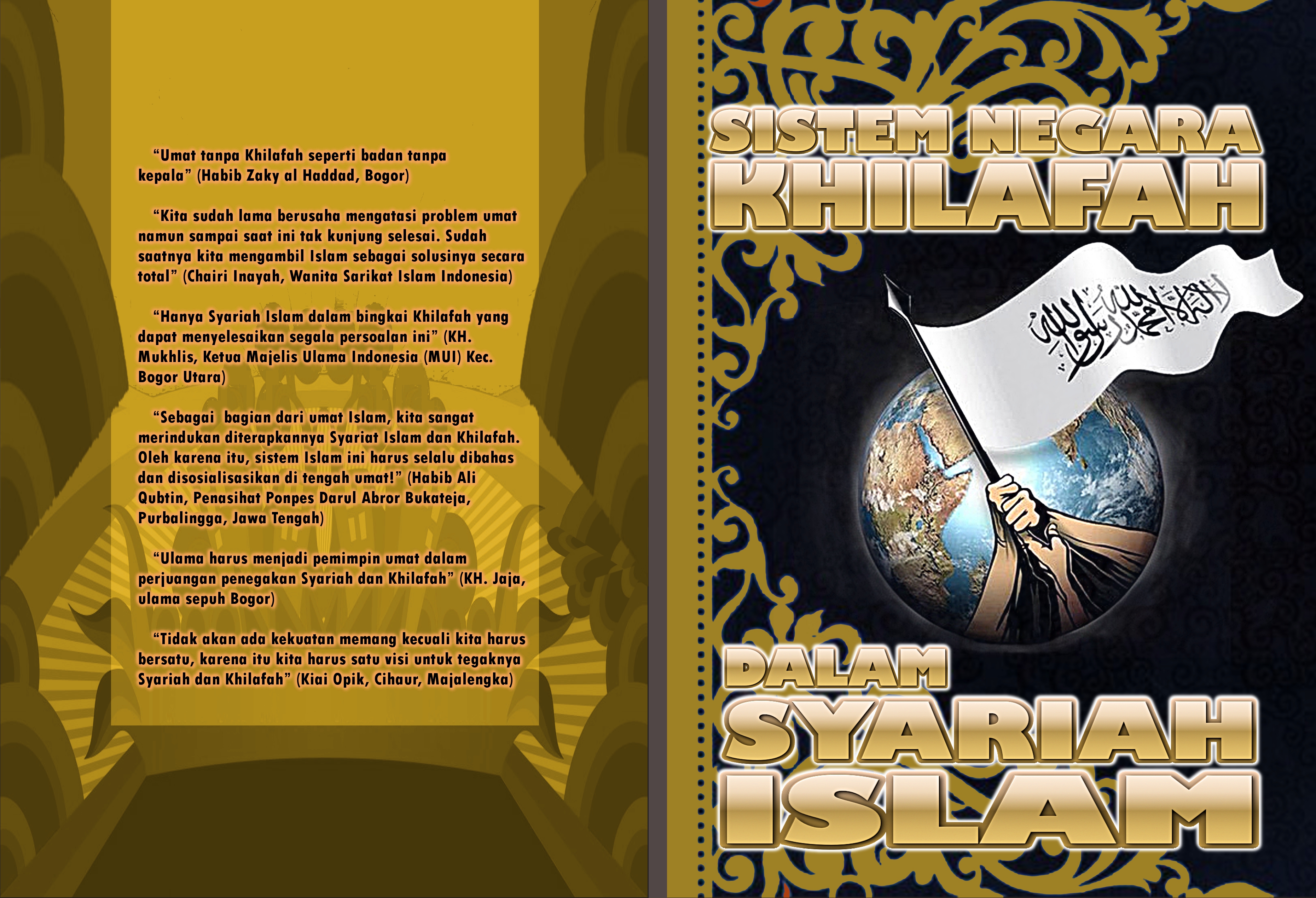
**Beberapa buku yang telah diterbitkan oleh Hizbut Tahrir**

**(sebagian bisa diunduh di** [**hizbut-tahrir.or.id**](http://hizbut-tahrir.or.id/)**)**

1. Kitab *Nizhâm al-Islâm* (Peraturan Hidup Dalam Islam)
2. Kitab *Nizhâm al-Hukm fî al-Islâm* (Sistem Pemerintahan Islam)
3. Kitab *An-Nizhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm* (Sistem Ekonomi Islam)
4. Kitab *An-Nizhâm al-Ijtimâ‘î fî al-Islâm* (Sistem Pergaulan Pria-Wanita Dalam Islam)
5. Kitab *At-Takattul al-Hizbî* (Pembentukan Partai Politik)
6. Kitab *Mafâhm Hizbut Tahrîr* (Pokok-Pokok Pikiran Hizbut Tahrir)
7. Kitab *Ad-Dawlah al-Islamiyyah* (Daulah Islam)
8. Kitab *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah* (Kepribadian Islam, tiga jilid)
9. Kitab *Mafâhîm Siyâsah li Hizbut Tahrir* (Pokok-Pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir)
10. Kitab *Nadharât Siyâsiyah li Hizbut Tahrir* (Beberapa Pandangan Politik Menurut Hizbut Tahrir)
11. Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* (Pengantar Undang-Undang Dasar Negara Islam)
12. Kitab *Al-Khilâfah* (Khilafah)
13. Kitab *Kayfa Hudimat al-Khilâfah* (Dekonstruksi Khilafah: Skenario di Balik Runtuhnya Khilafah Islam)
14. Kitab *Nizhâm al-‘Uqûbât* (Sistem Peradilan Islam)
15. Kitab *Ahkâm* *al-Bayyinât* (Hukum-Hukum Pembuktian Dalam Pengadilan)
16. Kitab *Naqd al-Isytirâkiyyah al-Marksiyah* (Kritik Atas Sosialisme-Marxis)

**87**

1. Kitab *At-Tafkîr* (Nalar Islam: Membangun Daya Pikir)
2. Kitab *Al-Fikr al-Islâmî* (Bunga Rampai Pemikiran Islam)
3. Kitab *Naqd an-Nadhariyah al-Iltizâmi fî Qawânîn al-Gharbiyyah* (Kritik Atas Teori Stipulasi Dalam Undang-Undang Barat)
4. Kitab *Nidâ’ Hâr* (Seruan Hangat Dari Hizbut Tahrir Untuk Umat Islam)
5. Kitab *As-Siyâsah al-Iqtishâdhiyyah al-Mutsla* (Politik Ekonomi Islam)
6. Kitab *Al-Amwâl fî Dawlah al-Khilâfah* (Sistem Keuangan Dalam Negara Khilafah)



GAMBAR SAMPUL BISA DIPERBESAR UNTUK DICETAK

**88**